MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT BANYUWANGI UNTUK MEWUJUDKAN HARMONI LINTAS AGAMA

(Studi Multi Situs di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi)

TESIS

Disusun Oleh:

MIFTAKUL JANAH
NIM. 505230002

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2025

ABSTRAK

Janah, Miftakul.2025.*Moderasi Beragama pada Masyarakat Banyuwang untuk Mewujudkan Harmoni Lintas Agama (Studi Multisitus di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi).* **Tesis**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Basuki, M.Ag., pembimbing 2: Nur Kolis, Ph.D.

Kata Kunci : Moderasi Beragama; Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti Radikalisme; Budaya Lokal

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kasus-kasus yang mengatasnamakan agama masih kerap terjadi di berbagai daerah. Seperti hasil laporan Setara Intitute pada tahun 2023 tercatat sebanyak 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama yang dilakukan olek kelompok masyarakat. Kasus-kasus tersebut merupakan realitas yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Moderasi beragama menjadi cara strategis untuk merawat kerukunan dan mencegah konflik akibat perbedaan pemahaman keagamaan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi yang terkenal dengan keanekaragaman masyarakatnya, khususnya di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung kedua desa tersebut mampu mempresentasikan mengenai komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti radikalisme, dan penerimaan terhadap budaya lokal pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk menganalisis komitmen kebangsaan pada masyarakat, 2) untuk menganalisis sikap toleransi pada masyarakat, 3) untuk menganalisis anti radikalisme pada masyarakat , 4) untuk menganalisis penerimaan terhadap budaya lokal pada masyarakat di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

Adapun metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis menggunakan teori Miles, Huberman dan Saldana yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di kedua desa memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam kegiatan kenegaraan seperti perayaan kemerdekaan dan kesetiaan terhadap nilai Pancasila serta UUD 1945. Sikap toleransi terwujud dalam hubungan antarumat beragama yang harmonis, saling menghargai perbedaan keyakinan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial tanpa memandang latar belakang agama. Dalam anti-radikalisme, masyarakat menolak kekerasan dan ideologi ekstrem dengan menempatkan agama sebagai rahmat dan perbedaan menjadi salah satu simbol persatuan dan kesatuan di masyarakat. Penerimaan terhadap budaya lokal juga tampak dalam pelestarian tradisi seperti mantu kucing, petik laut, bersih desa, wayangan, endog-endogan, slametan, tahlilan, dan sedekah bumi yang dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Miftakul Janah, NIM 505230002 dengan judul: ***"Moderasi Beragama pada Masyarakat Banyuwangi untuk Mewujudkan Harmoni Lintas Agama (Studi Multi Situs Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi)"***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 08 Mei 2025

Pembimbing I,

Dr. Basuki, M.Ag.
NIP. 197210102003121003

Pembimbing II,

Nur Kolis, Ph.D.
NIP. 197106231998031002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Miftakul Janah, NIM 505230002, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: ***"Moderasi Beragama pada Masyarakat Banyuwangi untuk Mewujudkan Harmoni Lintas Agama (Studi Multi Situs Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi)"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Senin, tanggal 02 Juni 2025** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	**Dr. M. Nasrullah, M.A.** **NIP. 197501202005011002** Ketua Sidang		4-Juni-2025
2.	**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.** **NIP. 197402092006041001** Penguji Utama		04/06 2025
3.	**Dr. Basuki, M.Ag.** **NIP. 197210102003121003** Penguji Kedua		5/6 2025
4.	**Nur Kolis, Ph.D.** **NIP. 197106231998031002** Sekretaris		04/06 25

Ponorogo, 04 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftakul Janah

NIM : 505230002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Pascasarjana IAIN Ponorgo

Judul Tesis : **Moderasi Beragama pada Masyarakat Banyuwangi untuk Mewujudkan Harmoni Lintas Agama (Studi Multi Situs Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi)**

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 04 Juni 2025

Penulis

MIFTAKUL JANAH

505230002

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Miftakul Janah, NIM 505230002, Program magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Moderasi Beragama pada Masyarakat Banyuwangi untuk Mewujudkan Harmoni Lintas Agama (Studi Multi Situs Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi)"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatan telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 08 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,

MIFTAKUL JANAH

505230002

PONOROGO

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **iv**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **10**

A. Konteks Penelitian 10

B. Fokus Penelitian 15

C. Tujuan Penelitian 16

D. Manfaat Penelitian 16

E. Kajian Terdahulu 17

F. Definis Operasional 23

G. Sistematika Penulisan 24

BAB II KAJIAN TEORI **26**

A. Moderasi Beragama 26

B. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama 27

C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama 29

D. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama 32

E. Indikator Moderasi Beragama 35

F. Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam 40

BAB III METODE PENELITIAN **43**

A. Metode dan Penelitian 43

B. Data dan Sumber Data 44

1. Data Penelitian 44

2. Sumber Data Penelitian 45

C. Teknik Pengumpulan Data 48

D. Analisis Data 52

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data 53

BAB IV KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT DESA GRAJAGAN KECAMATAN PURWOHARJO DAN DESA SENEPOREJO KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI 55

A. Paparan Data Komitmen Kebangsaan pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi 55

B. Analisis Data Komitmen Kebangsaan pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi 62

C. Sinkronisasi dan Transformatif 66

BAB V SIKAP TOLERANSI PADA MASYARAKAT DESA GRAJAGAN KECAMATAN PURWOHARJO DAN DESA SENEPOREJO KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI 73

A. Paparan Data Sikap Toleransi pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi 73

B. Analisis Data Sikap Toleransi pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi 79

C. Sinkronisasi dan Transformatif 83

BAB VI ANTI RADIKALISME PADA MASYARAKAT DESA GRAJAGAN KECAMATAN PURWOHARJO DAN DESA SENEPOREJO KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI 88

A. Paparan Data Anti Radikalisme pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi 88

B. Analisis Data Anti Radikalisme pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi 93

C. Sinkronisasi dan Transformatif 97

BAB VII PENERIMAAN TERHADAP BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT DESA GRAJAGAN KECAMATAN PURWOHARJO DAN DESA SENEPOREJO KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI 102

A. Paparan Data Penerimaan Terhadap Budaya Lokal pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi 102

B. Analisis Data Penerimaan Terhadap Budaya Lokal pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi 108

C. Sinkronisasi dan Transformatif 111

BAB VIII PENUTUP 116

A. Kesimpulan 116

B. Saran 118

DAFTAR KEPUSTAKAAN 119

LAMPIRAN-LAMPIRAN **124**

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Jadwal Wawancara

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara

Lampiran 4 : Pedoman Observasi

Lampiran 5 : Jadwal Observasi

Lampiran 6 : Transkrip Observasi

Lampiran 7 : Transkrip Dokumentasi

Lampiran 8 : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 9 : Biodata Penulis

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama nyaris tiada tanding di dunia. Terdapat ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksen daerah serta enam agama yang disahkan oleh pemerintah Indonesia. Keanekaragaman pada Masyarakat merupakan bukti nyata yang tidak bisa dihindari, sehingga menjadi bagian dari identitas suatu negara. Pada konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, keberagaman adalah anugerah sekaligus tantangan, oleh karenanya harus dikelola secara bijaksana. Keberagaman yang ada jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan gesekan, sehingga dapat memicu terjadinya permasalahan.[1]

Keberagaman di negara Indonesia tidak jarang menimbulkan gesekan sosial, apabila tidak disertai dengan pemahaman yang tepat mengenai perbedaan. Konflik mengatasnamakan agama masih kerap terjadi di berbagai daerah. Berdasarkan laporan SETARA Institute tahun 2023, tercatat sebanyak 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama yang dilakukan oleh kelompok masyarakat. Permasalahan yang dominan adalah gangguan terhadap tempat ibadah sejumlah 65 kasus, dimulai dari penolakan pembangunan, perusakan, sampai dengan pelarangan ibadah. Tempat ibadah yang paling banyak menjadi sasaran adalah gereja, masjid, pura, dan vihara. Selain itu, penodaan pada agama juga masih terjadi tercatat 15 kasus sepanjang tahun 2023. Kasus diskriminasi tidak hanya terjadi pada kelompok minoritas saja, akan tetapi juga terjadi pada organisasi besar seperti Muhammadiyah turut menjadi korban.[2] Kasus-kasus tersebut merupakan realitas yang terjadi ditengah masyarakat. Melihat masih banyak permasalahan sampai dengan saat ini

[1] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 1st edn (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019).

[2] SETARA Institute for Democracy and Peace, 'Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru', *SETARA Institute for Democracy and Peace*, 2024, pp. 1–16 <https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023_Setara-Institute_Ind.pdf>.

mengaitkan urusan keagamaan, sehingga perlu adanya sebuah solusi yang dapat mengatasi sikap intoleransi. Oleh karena itu, moderasi beragama dianggap mampu mengatasi setiap permasalahan berhubungan keberagaman.

Moderasi beragama menjadi konsep strategis untuk merawat kerukunan dan mencegah konflik akibat perbedaan pemahaman keagamaan. Moderasi beragama dimaknai sebagai sikap tengah yang menolak segala bentuk ekstremisme dalam beragama, baik berupa pemikiran maupun tindakan. Salah satu argumen penting hadirnya moderasi beragama khususnya di negara Indonesia disebabkan masyarakatnya sangat plural dan multikultural. Oleh karena itu, sikap moderat menjadi kebutuhan agar terciptanya lingkungan seimbang dan adil. Moderasi beragama dianggap mampu menjembatani setiap perbedaan keyakinan agar hal ini tidak berkembang menjadi sebuah konflik dan dapat merusak tatanan kehidupan bersosial.[3] Keberagaman jika dikaitkan dengan hukum alam memang hal yang tidak bisa dihindari, sehingga perlu direnungkan kembali bahwa keberagaman dipandang dari bagian *sunnatullah* perspektif Islam. Alam semesta ini terbuat dalam bentuk saling menghargai, Islam mengajarkan untuk selalu menghormati dan tidak memaksakan kehendak orang lain. Hal ini juga dijelaskan dalam moderasi beragama.[4]

Islam mengajarkan bahwa setiap agama merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta. Prinsip moderasi beragama merupakan nilai mendasar yang tercermin dalam ajaran *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Dalam ajaran agama Islam, ditanamkan mengenai pentingnya menjaga hubungan baik antar umat manusia, terutama pada mereka yang berbeda keyakinan. Ajaran tentang kasih sayang, keadilan, dan kerjasama menjadi fondasi dalam membangun kehidupan harmonis.[5] Moderasi beragama harus diterapkan di dalam kehidupan dan bukan hanya

[3] Tsabit Latief Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 1st edn (Yayasan Tulibuana Nusantara, 2020).

[4] Zulkarnain, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*, 1st edn (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).

[5] Zulkarnain, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*.

sekedar wacana saja akan tetapi menjadi praktek nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Komitmen terhadap moderasi beragama di Indonesia diperkuat melalui kebijakan pemerintah yang tercantum dalam keputusan Menteri Agama Nomor 93 Tahun 2020. Dalam peraturan tersebut, moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktek beragama yang mengejawantahkan nilai-nilai esensial ajaran agama demi menjaga martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan Bersama. Prinsip-prinsip seperti keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap konstitusi menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan beragama di Tengah Masyarakat majemuk.[6]

Moderasi beragama memiliki konsep yang diartikan seimbang dengan ajaran agama. Tidak hanya sikap yang seimbang terhadap ajaran sendiri, tetapi juga keterbukaan terhadap perbedaan. Sikap ini tercermin dalam perilaku toleransi, saling menghargai, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama. Dalam menerima sebuah perbedaan dan keragaman mampu membuat hidup lebih rukun seperti semboyan negara Indonesia yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang mana menjadi pijakan utama dalam menjunjung nilai keberagaman dan kebersamaan pada kehidupan masyarakat.[7] Penerapan nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat relevan sebagai landasan membangun kehidupan bersama yang damai dan harmonis.[8] Salah satu wilayah yang dapat dijadikan contoh praktik moderasi beragama di tingkat lokal adalah Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi yang terletak diujung timur pulau Jawa merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang dikenal sebagai daerah yang memiliki masyarakat multikultural. Banyuwangi menjadi rumah bagi sebagian

[6] Menteri Agama Republik Indonesia, 'Keputusan Meterian Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022' (2022).

[7] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah*, *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* (Lembaga Daulat Bangsa, 2019), v, doi:10.54373/imeij.v5i3.1249.

[8] Lutfi Ayu fadhilah Utami, Tri Sulistiorini, and Ira Lestari, 'Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama Di Era Digital', *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3.2 (2023), p. 194, doi:10.32332/moderatio.v3i2.8021.

suku, budaya, dan agama yang hidup berdampingan.[9] Masyarakat Banyuwangi diketahui mampu menjalani kehidupan harmonis meskipun berada dalam perbedaan keyakinan. Toleransi antarumat beragama bukan hanya menjadi nilai yang dijunjung, tetapi menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari. Bukti lain keanekaragaman Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat melalui tradisi budaya warisan dari nenek moyang yang sampai saat ini masih terjaga dan dilestraikan oleh masyarakatnya.[10]

Keberagaman yang terpelihara dengan baik di Kabupaten Banyuwangi tampak nyata di beberapa desa, salah satunya Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung. Kedua desa ini menampilkan kehidupan masyarakat yang terjalin secara damai pada suasana keberagaman agama dan budaya. Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo, desa ini dikenal sebagai desa mayoritas masyarakatnya sangat pluralis dan moderat dalam beragama.[11] Masyarakat di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo hidup secara berdampingan dan saling menghormati serta membantu setiap kegiatan keagamaan tanpa adanya sekat agama yang memisahkan. Adapun, Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung, desa ini dikenal dengan keberagaman masyarakatnya, sebab di desa ini sangat dikenal dengan tempat ibadah yang saling berdampingan dari agama Islam, Hindu, dan Kristen.[12] Tempat beribadah berdampingan menjadi ikon tersendiri dalam desa tersebut, mengingat jarang sekali ditemui tempat beribadah dari agama lain saling berdekatan.

Desa Grajagan terletak di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi ini merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memprese ntasikan keberagaman agama dalam kehidupan sosial masyarakatnya. masyarakat desa ini menyebut desa Grajagan sebagai Negara Pancasila kecil atau miniatur Indonesia karena dihuni oleh penganut lima agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu,

[9] Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi, *Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Banyuwangi*, 2022.

[10] Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2023), pp. 95–100, doi:https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640.

[11] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 042/W/25/02/2025*.

[12] *Lihat Transkrip Observasi Nomor 008/O/03/03/2025*.

dan Budha.[13] Keberagaman tersebut menciptakan sebuah keanekaragaman sosial yang unik, dimana interaksi antar umat beragama berlangsung harmonis dan memiliki toleransi yang kuat. Salah satu bentuk perwujudan dari kerukunan tersebut adalah tradisi doa lintas agama yang menyatu dalam kehidupan masyarakat desa Grajagan.[14] Fakta ini menjadi keunikan di desa Grajagan, sebab mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama bertumbuh dengan sangat baik di desa tersebut, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi solidaritas, melainkan keberagaman membentuk kekuatan dan memperkokoh ikatan antarumat beragama. Keunikan tersebut menggambarkan desa Grajagan sebagai salah satu contoh kehidupan multireligius yang harmonis di Kabupaten Banyuwangi.

Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung menunjukkan praktik moderasi beragama melalui pendekatan sosial yang partisipan. Meskipun pernah mengalami keterbatasan interaksi sosial yang dikarenakan minimnya kegiatan untuk menyatukan warga desa, membuat masyarakat cenderung beraktivitas dalam kelompok masing-masing.[15] Menyadari potensi perpecahan yang dapat terjadi, melalui peran aktif yang dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat dalam menyatukan kedamaian membuahkan hasil positif, perlahan sekat sosial sempat menghambat kebersamaan mulai lenyap dan digantikan dengan kehidupan masyarakat desa yang rukun serta memiliki solidaritas kuat. Fakta unik yang terjadi di desa Seneporejo ini, meskipun pada awalnya pernah terjadi potensi perpecahan akan tetapi mampu diatasi melalui kerjasama masyarakat desa dalam mencari solusi untuk semua permasalahan. Keberhasilan yang ditunjukkan menjadi bukti nyata bahwa keharmonisan dalam masyarakat tidak terikat dengan sendirinya, akan tetapi harus tetap dijaga dengan melibatkan seluruh warga desa.

Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Moderasi juga menjadi

[13] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 029/W/08/04/2025*.
[14] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 041/W/25/02/2025*.
[15] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 045/W/03/03/2025*.

instrumen penting dalam memperkuat komitmen kebangsaan, mencegah kekerasan atas nama agama, serta mendorong terciptanya ruang publik yang toleran dan terbuka. Dalam kerangka negara yang berdasarkan Pancasila, moderasi beragama menjadi landasan moral dan sosial untuk membangun kehidupan berbangsa yang utuh dan seimbang.[16]

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai moderasi beragama pada masyarakat Banyuwangi, khususnya di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung. Kedua desa ini dipilih karena dihadapkan dengan karakteristik masyarakat yang beragam serta mampu merepresentasikan toleransi. Penelitian ini akan difokuskan pada empat aspek utama, yaitu komitmen kebangsaan, sikap toleransi antarumat beragama, dan penerimaan terhadap budaya lokal yang menjadi bagian penting dalam menjaga kerukunan sosial.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada diatas, maka rumusan masalah dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Komitmen Kebangsaan Pada Masyarakat di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana Sikap Toleransi Pada Masyarakat di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana Anti Radikalisme Pada Masyarakat di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi?
4. Bagaimana Penerimaan Terhadap Budaya Lokal di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi?

[16] Hidayati, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', *Schemata: Jurnal Pascsarjana UIN Mataram*, 12.2 (2023), p. 102, doi:10.54371/jiip.v5i8.820.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian sebelumnya.

1. Untuk Menganalisis Komitmen Kebangsaan pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk Menganalisis Sikap Toleransi pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk Menganalisis Anti Radikalisme pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi
4. Untuk Menganalisis Penerimaan Terhadap Budaya Lokal pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menjelaskan tentang Moderasi Beragama pada masyarakat di Banyuwangi, yaitu tepatnya di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung, dengan melakukan penelitian di kedua Desa tersebut, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran bagaimana terciptanya kerukunan serta keharmonisan yang terjaga di kehidupan masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang lingkungan masyarakat mayoritas mempunyai perbedaan mengenai keyakinan, namun dengan perbedaan yang ada dapat mewujudkan masyarakat yang damai meskipun memiliki latar belakang berbeda-beda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintahan Desa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta informasi kepada pemerintahan Desa dalam penguatan kerukunan yang membantu aparat desa untuk mengelola keberagaman agama dan mencegah potensi konflik sosial.

b. Bagi Tokoh Agama

Penelitian ini diharapkan dapat membantu tokoh agama dalam membangun hubungan harmonis antar umat beragama serta sebagai wawasan menyampaikan ajaran agama yang menekankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebersamaan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya moderasi beragama dalam menghindaripotensi terjadinya konflik serta membantu masyarakat menjalani kehidupan damai meski memiliki perbedaan keyakinan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data dan referensi terkait moderasi beragama yang terdapat di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, sehingga dapat membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih jauh, baik dari segi metodologi, lokasi, maupun fokus kajian.

E. Kajian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah pada tahun 2022 dengan judul tesis "Pembinaan Moderasi Beragama Di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2022". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto, dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto, serta solusi mengenai kendala pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri

Kabupaten Wonogiri tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan jenis kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2022 dilakukan dengan cara: (a) perencanaan pembinaan yang dilakukan pada setiap awal tahun dan mengikutsertakan seluruh perangkat desa, (b) dasar hukum yang digunakan dalam melakukan pembinaan antara lain UU desa, KMA no. 93, (c) pembinaan dilakukan dengan memberi contoh atau teladan, pembiasaan dan pemberian penjelasan, (d) mengadakan evaluasi setiap tiga, enam bulan dan pada akhir tahun, (e) interaksi sosial antar umat beragama dan antar umat beragama. (2) kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2022 antara lain, latar belakang kehidupan masyarakat yang berbeda, tingkat pendidikan yang sangat heterogen serta tempat tinggal antara satu dukuh dengan dukuh yang lain merupakan kendala dalam pembinaan moderasi beragama. (3) solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2022 adalah kerjasama dari berbagai pihak dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh desa atau kegiatan oleh masyarakat itu sendiri, misalnya hajatan, pengajian bagi kaum muslimin, kegiatan gereja bagi non muslim.[17]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yovi Carina Zenaida pada tahun 2024 dengan judul tesis "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Kabupaten Madiun (Studi Multi Situs di Kampus Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis, dan menganalisis peran tokoh agama , serta dampak

[17] Husnul Khotimah, 'Pembinaan Moderasi Beragama Di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2022' (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022) <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4312/1/HUSNUL KHOTIMAH NIM 204051040 - husnul khotimah.pdf>.

moderasi beragama pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan. Metode dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat sudah bersikap moderat. Peran tokoh agama mewujudkan masyarakat harmonis seperti contohnya pada pemberian pemahaman pemimpin dikegiatan kerohanian. Dampak moderasi beragama membawa masyarakat menjadi harmonis dalam membiasakan bersikap moderat, toleransi, tolong menolong, dan saling menghargai terhadap semua masyarakat, sehingga dari pembiasaan tersebut mewujudkan kehidupan masyarakat harmonis.[18]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Saimun pada tahun 2023 dengan judul disertasi "Moderasi Beragama Pada Tradisi Nimbung Dalam Membangun Hubungan Sosial Masyarakat Plural Di Desa Mareje Barat Kecamatan Lembar". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan tradisi nimbung yang dilakukan masyarakat, aktivitas, simbol, dan nilai moderasi beragama dalam tradisi nimbung masyarakat Desa Mareje Kecamatan Lembar Lombok Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi nimbung memiliki tiga rumusan utama yaitu aktivitas, simbol dan nilai. Tradisi nimbung merupakan tradisi yang memperkuat moderasi beragama melalui aspek kearifan lokal. Nimbung sebagai landasan solidaritas warga lokal. Nimbung merupakan bagian terpenting dalam merawat moderasi beragama dan bagian edukasi kultural masyarakat. Dengan tradisi nimbung menjadikan

[18]Yovi Carina Zenaida, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Kabupaten Madiun (Studi Multi Situs Di Kampung Moderasi Beragam Di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan)' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024).

masyarakat memiliki sikap moderat berbasi tradisi budaya lokal sehingga terbagunnya hubungan sosial di masyarakat plural.[19]

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nasril Nasar pada tahun 2024 dengan judul tesis "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Informal Dan Non Formal Di Desa Kemanukan". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan melalui pendidikan informal dan non formal di Desa Kemanuka, dan proses internalisasi nilai moderasi beragama, serta hasil dari internalisasi nilai moderasi beragama di Desa Kemanukan melalui pendidikan formal dan non formal. Metode yang digunakan ialah jenis kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan informal dan non formal meliputi Tawazun, Tasamuh, dan Musawah. Proses internalisasi berlangsung dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan informal dan non formal mewujudkan karakter masyarakat yang Tawazun, Tasamuh, dan Musawah, dalam menjalani kehidupan masyarakat sesama penganut agama lain.[20]

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin pada tahun 2022 dengan judul tesis "Toleransi Dan Perilaku Keberagaman Masyarakat Transmigrasi Di Kec. Kalena, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman masyarakat kecamatan Kalaena tentang makna-makna toleransi beragama, dan bentuk bentuk toleransi beragama, serta dampak terjadinya toleransi beragama. Metode dalam penelitian menggunakan jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan keberagaman masyarakat yang ada di Kecamatan

[19] Saimun, 'Moderasi Beragama Pada Tradisi Nimbung Dalam Membangun Hubungan Sosial Masyarakat Plural Di Desa Mareje Barat Kecamatan Lembar' (Universitas Islam Negeri Mataram, 2023).

[20] Nasril Nasar, 'Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Informal Dan Non Formal Di Desa Kemanukan' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024).

Kalaena cenderung inklusif dan toleran. Adapun makna toleransi yang dipahami oleh masyarakat di Kecamatan Kalaena adalah toleransi bermakna ruku, menghargai, saling menghormati, dan tidak mencela. Toleransi bermakna rukun, bersaudara dan bekerjasama, bentuk toleransi dalam masyarakat Kecamatan Kalaena yakni slametan, rewangan, munjung, rambu solo', rambu tuka', anjangsana, dan gotong royong. Dengan hal tersebut memiliki tujuan untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan dan rasa menghargai sesama antar umat beragama.[21]

Tabel 1. 1 Kajian Terdahulu

Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Husnul Khotimah, Tahun 2022, judul tesis "Pembinaan Moderasi Beragama Di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2022"	Topik pembahasan memiliki kesamaan yakni membahas mengenai moderasi beragama	Fokus pada pembinaan moderasi beragama. sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik moderasi beragama secara langsung di masyarakat.
Yovi Carina Zenaida, tahun 2024, dengan judul tesis "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Kabupaten Madiun (Studi Multi Situs di Kampus Moderasi Beragama di Kelurahan	Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki kesamaan dengan peneliti sekarang yakni sama-sama membahas mengenai moderasi beragama untuk mewujudkan kehidupan harmonis	Menjalin hubungan yang baik antar umat beragama melalui moderasi beragama. Sedangkan dalam penelitian ini moderasi beragama sebagai penghubung bagi masyarakat lintas agama.

[21] Syamsul Arifin, 'Toleransi Dan Perilaku Keberagaman Masyarakat Transmigran Di Kec. Kalaena, Kab. Luwu Timurr, Sulawesi Selatan' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan"		
Saimun, tahun 2023, dengan judul disertasi "Moderasi Beragama Pada Tradisi Nimbung Dalam Membangun Hubungan Sosial Masyarakat Plural Di Desa Mareje Barat Kecamatan Lembar"	Tema pembahasan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki kesamaan dengan peneliti sekarang yaitu membahas moderasi beragama.	membahas mengenai kearifan lokal dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama, sementara penelitian sekarang membahas moderasi beragama pada masyarakat desa untuk mewujudkkan kehidupan yang rukun bagi umat beragama.
Nasril Nasar, tahun 2024 dengan judul tesis "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Informal Dan Non Formal Di Desa Kemanukan"	Topik pembahasan memiliki kesamaan yaitu membahas moderasi beragama.	berfokus pada pendidikan formal dan non formal sementara penelitian sekarang membahas moderasi beragama yang ada pada masyarakat desa.
Syamsul Arifin, tahun 2022 dengan judul tesis "Toleransi Dan Perilaku Keberagaman Masyarakat Transmigrasi Di Kec. Kalena, Kab. Luwu	Pembahasan pada penelitian memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai sikap toleransi.	membahas mengenai toleransi dan perilaku keberagaman masyarakat transmigrasi sementara penelitian sekarang membahas mengenai moderasi beragama pada masyarakat untuk

Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Timur, Sulawesi Selatan"		mewujudkan harmoni lintas agama.

Pembaruan pada penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menelusuri moderasi beragama di kalangan masyarakat pedesaan Banyuwangi melalui pendekatan studi multi situs. Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana nilai-nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal dihayati serta dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Grajagan dan Desa Seneporejo. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang cukup untuk menangkap dinamika sosial-keagamaan yang berlangsung secara alami. Pendekatan lintas lokasi ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengungkap variasi praktik moderasi beragama dalam konteks sosial budaya yang berbeda, yang sebelumnya belum banyak disentuh oleh kajian serupa.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian.[22] Definisi operasional disini mengacu pada konsep moderasi beragama di masyarakat yang merujuk pada sikap, pemahaman, dan praktik beragama serta mengedepankan keseimbangan, toleransi, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, dan keterlibatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, hal tersebut dapat menciptakan interaksi sosial lintas agama yang rukun serta harmonis.

[22] Rizqon Halal Syah Aji Benny S. Pasaribu, Aty Herawati, Kabul Wahyu Utomo, *Metodelogi Penelitian* (Media Edu Pustaka, 2022).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian dalam tesis ini disusun untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai alur penelitian dari awal hingga akhir. Tujuan dari sistematika pembahasan adalah agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui isi dari penelitian tesis ini yang telah disusun secara beraturan dari bab per bab. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai penelitian tesis yang dilakukan. Dalam bab pendahuluan ini berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori. Bab ini membahas landasan teori dan konsep-konsep digunakan dalam penelitian. Bab ke-2 menjadi acuan teori oleh peneliti untuk mempertegas pada penelitian tesis yang dilakukan, bab ini berisi teori tentang pengertian moderasi beragama, prinsip-prinsip moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, indikator moderasi beragama, dan karakteristik moderasi beragama.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti seperti metode dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik pengesahan data, serta triangulasi data.

BAB IV Komitmen Kebangsaan pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam bentuk narasi pada bab 4 yang terdiri dari paparan data, analisis data dan temuan penelitian. Paparan umum dalam bab ini berikan pemahaman masyarakat terhadap komitmen kebangsaan seperti semangat persatuan dan kesatuan, penghormatan terhadap perbedaan, dan berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB V Sikap Toleransi pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Untuk menjawab rumusan masalah kedua pada bab 5, yang berisi tentang paparan umum pemahaman praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari, menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak, mengutamakan perdamaian dan berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Anti Radikalisme pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga pada bab 6, yang berisi paparan umum sikap anti radikalisme pada masyarakat, menolak kekerasan, menghargai perbedaan, dan berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VII Penerimaan Terhadap Budaya Lokal pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Untuk menjawab rumusan masalah keempat pada bab 7, yang berisi tentang paparan umum menghargai tradisi dan adat istiadat, berpartisipasi dalam kegiatan budaya, mendukung pelestarian budaya, dan berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VIII Penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil makna dari hasil penelitian.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio,* yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata ini juga berarti penguasaan diri dari sikap berlebihan. Sementara dalam bahasa inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institut negara. Dalam Islam sendiri, moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah,* yang maknanya dekat dengan pertengahan atau tengah-tengah. Kata wasata pada mulanya semakna *tawazun, I'tidal, ta'adul* atau *al-istiqamah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrem baik kanan maupun kiri.[23]

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa *wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup *duniawi* dan *ukhrawi,* yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi dialami. Keseimbangan menurut Quraish Shihab ialah tidak berkurang dan tidak berlebihan, bukan berarti lari dari tanggung jawab melainkan mengajarkan keberpihakan pada kebenaran dengan penuh hikmah.[24]

Moderasi beragama hadir di Indonesia sebagai keseimbangan, agar dalam mempraktikan ajaran agama seorang pemeluk agama tidak terjebak secara ekstrim pada salah satu sisi hubungan yang diciptakan sebagai bangsa yang plural dan multikultural. Fakta dimana negara Indonesia memiliki berbagai

[23] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*; Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (LKiS, 2019).

[24] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak* (Pustaka Al-Kautsar, 2020).

perbedaan menjadikan moderasi beragama ada untuk menjaga kehidupan sosial dan sebagai penengah dalam keseimbangan beragama.[25] Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami seimbang dalam ajaran agama, dimana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain.

Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan. Hal tersebut sejalan dengan gagasan menteri agama Lukman Hakim Saifuddin yang mengemukakan gagasan mengenai moderasi beragama di Indonesia, menurut beliau keragaman adalah hal yang niscaya, baik keragaman agama, maupun keragaman budaya, bahasa, etnis, dan lainnya.[26] Oleh sebab itu, moderasi beragama bukan sekedar wacana, tetapi menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang damai, saling menghormati, dan berkeadilan dalam keberagaman.

B. Bentuk- Bentuk Moderasi Beragama

1. Moderasi Beragama Dalam Kesetaraan

Moderasi beragama selain memiliki peran dalam memperkuat toleransi, juga bertindak sebagai memperkenalkan kesetaraan di masyarakat. Kesetaraan yang dimaksud disini mencakup perlakuan adil dan setara kepada semua individu, tanpa melihat latar belakang agama atau kepercayaan yang dianutnya. Kesetaraan dalam moderasi beragama membantudalam mengatasi berbagai bentuk diskriminasi dan ketidak setaraan permasalahan mengatasnamakan konteks keberagama.[27]

PONOROGO

[25] Muqni Affan Mawardi, *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* (Universitas Negeri Islam Ar-Raniry, 2022).

[26] Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019).

[27] Ulya and Nurhidayati, 'Bentuk Moderasi Beragama Dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Di Yogyakarta'; Hidayat Edi Santoso, 'Moderasi Beragama Dan Hak Asasi Manusia (HAM): Analisis Peran Agama Dalam Memperkuat Toleransi Dan Kesetaraan', *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 13.1 (2024), p. 75, doi:https://doi.org/10.14421/wkdjc729.

2. Moderasi beragama Dalam Menangani Konflik

Moderasi beragama menjadi solusi jika terjadinya konflik yang membawa isu mengenai keragaman. Dalam mengaplikasikannya dapat dilakukan dengan melalui edukasi dan kesadaran antar agama, pentingnya langkah ini bisa dilihat dari peningkatan pemahaman dan kesadaran individu mengenai keberagaman keyakinan dan pelaksanaan agama yang berbeda beda. Selanjutnya dilakukan pengenala dialog antar agama, tujuan dilaksanakan untuk membangun kedekatan, meningkatkan pemahaman, mengidentifikasi persamaan dan menghormati setiap perbedaan. Selain itu dapat diberikan melalui penekanan pada nilai-nilai bersama, penekanan pada nilai-nilai bersama dalam konteks agama, dapat mendukung untuk saling memahami dan menimbulkan kerjasama yang baik diantara beragam keyakinan.[28]

3. Moderasi Beragama Dalam Pendidikan

Moderasi beragama dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan moderasi beragama mampu diimplementasikan melalui berbagai cara dengan disesuaikan konteks dan lingkungan dimana pendidikan dilakukan. Beberapa cara umum dilakukan dengan mewujudkan lingkungan inklusif dan ramah terhadap perbedaan, menempatkan ajaran nilai-nilai agama dan kepercayaan secara obyektif, membantu peserta didik memahami perbedaan agama, memberikan ruang terbuka untuk berdialog dan berdiskusi, serta memperkenalkan praktik keagamaan secara inklusif. Selain itu, terdapat langkah-langkah dalam membawa moderasi beragama pada lembaga pendidikan, dengan cara memasukkan pendidikan moderasi dalam kurikulum, sehingga sekolah dapat menekankan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama melalui pengajaran mata pelajaran agama. Adapun yang bisa

[28] Ulya and Nurhidayati, 'Bentuk Moderasi Beragama Dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Di Yogyakarta'; Melfa Shintya, 'Menggali Kearifan Rasulullah: Landasan Moderasi Beragama Dalam Menyelesaikan Konflik', *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 1.2 (2023), pp. 78–88, doi:10.22373/el-sunan.v1i2.3494.

dilakukan lembaga pendidikan dalam menyuarakan moderasi beragama dengan cara membentuk klub moderasi yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang moderasi beragama, menerapkan nilai-nilai moderasi, dan mengadakan kegiatan dapat menumbuhkan semangat toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Sekolah juga bisa memfasilitasi kegiatan seperti seminar, dialog dan pertemuan antar umat beragama agar memupuk semangat toleransi dan memberi contoh siswa-siswa tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama.[29]

4. Moderasi Beragama Dalam Media Sosial

Media sosial menjadi tempat platform digital yang memungkin penggunanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk komunitas secara online. Adanya media sosial dapat mempermudah dalam menyuarakan moderasi beragama, dengan cara disajikan berupa bentuk video atau gambar interaksi antar umat beragama, diharapkan dapat menimbulkan rasa solidaritas yang kuat. Menyampaikan moderasi beragama melalui media sosial dapat dilakukan dengan cara bimbingan kerjasama dengan tokoh agama, dan pendidikan agama. Media sosial dirasa sangat mampu dalam memberi pemahaman mengenai moderasi beragama, dengan media sosial penyebaran akan pentingnya sikap toleransi, menghargai, menghormati, serta rukun terhadap antar umat beragama, menjadi salah satu aspek penting dalam menekankan makna dari moderasi beragama.[30]

C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menurut Abdul Azis dan Khoirul Anam dalam bukunya yang berjudul "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam" menyebutkan bahwa

[29] Ulya and Nurhidayati, 'Bentuk Moderasi Beragama Dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Di Yogyakarta'; M Mukhibat, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah, 'Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)', *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4.1 (2023), pp. 73–88, doi:10.21154/sajiem.v4i1.133.

[30] Ulya and Nurhidayati, 'Bentuk Moderasi Beragama Dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Di Yogyakarta'; I Nyoman Alit Arsana, Ni Wayan Purnawati, and Handoko Handoko, 'Sikap Moderasi Beragama Dalam Menggunakan Media Sosial', *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 14.2 (2023), pp. 132–38, doi:10.33363/wk.v14i2.1124.

nilai-nilai moderasi beragama memiliki 9 nilai yang dijadikan landasan pada sikap moderasi,[31] yakni:

1. *At-tawassuth* (Tengah-Tengah)

Nilai al-tawassuth/tengah-tengah mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menjaga keseimbangan dunia dan akhirat atau menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial, serta menjaga kesseimbangan antara doktrin dan pengetahuan.[32]

2. *I'tidal* (Adil)

Nilai adil yaitu menunaikan sesuatu dengan sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban, tanggung jawab berdasarkan profesionalitas, serta berpegang teguh pada prinsip. Adil adalah sikap jujur, apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangkan kemaslahatan. [33]

3. *Tasamuh* (Toleransi)

Nilai toleransi merupakan sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinan, serta menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini.[34]

4. *Asy-Syura* (Musyawarah)

Nilai musyawarah dilakukan dalam menyelesaikan segala macam persoalan melalui jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah mengandung manfaat yang besar, selain mewadahi para

[31] A. Khoirul Anam Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, *Perspektif* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), doi:10.69621/jpf.v17i1.149.

[32] Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*

[33] Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*

[34] Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*

pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pencarian solusi dengan berbagai persoalan yang ada. Musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan bersama. Namun, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan kebenaran. Kebenaran yang dimaksud terlahir dari pemikiran jernih dari peserta yang menyuarakan berdasarkan argumentasi dan landasan yang kuat dan logis.[35]

5. *Al-Ishlah* (Perbaikan)

Nilai perbaikan dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan terang benderang. Perbaikan yang dimaksud adalah bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama.[36]

6. *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

Nilai pelaporan bermaksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Kepeloporan menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusian.[37]

7. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Nilai cinta tanah air adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara berbangsa yang pada akhirnya menciptakan cinta tanah air dimanapun berada. Mencintai tanah air atau nasionalisme serta mengakui kedaulatan negara lain merupakan bagian dari prinsip menjalankan Islam yang moderat.[38]

8. *Al-La 'Unf* (Anti kekerasan)

Anti kekerasan memiliki makna dalam menolak segala bentuk ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks

[35] Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*
[36] Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*
[37] Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*
[38] Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*

moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Hal ini seringkali memaksa kehendak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat. Anti kekerasan pada moderasi beragama mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib.[39]

9. *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya)

Budaya sering dipahami sebagai ciptaan manusia. Nilai moderasi beragama, diantaranya adalah ramah budaya. Dalam agama Islam mengakui dan menghargai budaya yang ada dalam masyarakat, karena budaya itu sendiri adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial budaya pada masyarakat. Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal *(al-mustaw'ib 'ala al-tsawafah al-mahalliyyah*) berarti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Praktik dan sikap beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kesediaan seseorang menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.[40]

D. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Gagasan mengenai sikap moderasi atau toleransi masih dijadikan sebagai kosakata alternatif dalam wacana keagamaan pada tingkat global maupun lokal. Ketika terdapat permasalahan mengatasnamakan agama, moderasi dianggap jalan terbaik untuk mengatasinya.[41] Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan dalam bukunya yang berjudul "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam", bahwa prinsip moderasi beragama terdapat 6 bagian yakni *Tawassut}* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (Berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah*

[39] Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*
[40] Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*
[41] Rika Dilawati Yeni Huriani, Eni Zulaiha, *Moderasi Beragama Untuk Peremuan Muslim* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

(Egaliter), *Syura* (musyawarah).[42] Berikut penjelasan dari beberapa prinsip moderasi beragama:

1. *Tawasut* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth merupakan sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, yaitu tidak kekanan dan juga tidak ke kiri. Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai tawassuth yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku pada manusia umumnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan sikap *tawassuth* yaitu pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarluaskan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan dan toleransi, baik secara hidup berdampingan sesama pemeluk agama Islam maupun dengan agama lainnya.

2. *Tawazun* (berkesinambungan)

Tawazun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang, sebab hal ini meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrowi*. Perlu menekankan ketegasan dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. *Tawazun* memiliki arti memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan serta pengurangan. *Tawazun* merupakan kemampuan dari bersikap individu untuk menyeimbangkan kehidupan, maka sangat penting dalam kehidupan seseorang, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawazun*, setiap orang akan mampu meraih kebahagian batin yang hakiki

[42] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah*, v.

berbentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir pada bentuk kestabilan pada aktivitas hidup.

3. *I'tidal* (lurus dan tegas)

I'tidal memiliki makna lurus dan tegas, yang dimaksud menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak, serta memenuhi kewajiban secara sebanding. *I'tidal* menjadi bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan dalam Islam diterangkan oleh Allah supaya dilaksanakan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan memperlihatkan perilaku baik. Sikap adil berarti mewujudkan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Setiap hak tidak dapat dikurangi dikarenakan adanya sebuah kewajiban. Tanpa mengusung makna keadilan, nilai-nilai agama akan terasa kering dan tiada gunanya, sebab keadilan telah menyentuh harapan hidup banyak orang.

4. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh berarti toleransi. *Tasamuh* merupakan bentuk pendirian atau sikap seseorang yang terwujud melalui kesedian untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasamuh* atau toleransi berkaitan erat dengan kebebasan mengenai hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap manusia. Sikap tasamuh lebih dipahami sebagai menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.

5. *Musawah (*Egaliter)

Musawah memiliki arti persamaan. *Musawah* yang dimaksud adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. *Musawah* dalam agama Islam memiliki prinsip harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki

dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan pada manusia di masyarakat, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

6. *Syura* (musyawarah)

Kata *syura* merupakan penjelasan, menyatakan atau mengajukan dan mengutip sesuatu. *Syura* atau *musyawarah* adalah saling menjelaskan dan membicarakan atau saling memohon dan bertukar pendapat mengenai sebuah perkara. Selain menjadi bentuk perinta Allah, *musyawarah* pada hakikatnya juga ditujukan untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat demokratis. Sisi lain, pelaksanaan *musyawarah* juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat dalam berpartisipasi dalam urusan serta kepentingan bersama.[43]

E. Indikator Moderasi Beragama

Lukman Hakim Saifudin mengungkapkan bahwa moderasi beragama harus dipahami sebagai sebuah proses dalam menumbuhkan sikap dan perilaku yang seimbang, adil, dan penuh toleransi serta menekankan pentingnya membedakan antara keyakinan pribadi dan ekspresi agama dalam ruang publik. Sebab moderasi beragama berfokus pada tindakan eksternal yang menjaga kedamaian dan kesejahteraan bersama, sedangkan keyakinan pribadi tetap menjadi urusan individu. Mantan menteri agama Indonesia ini berpendapat bahwa moderasi beragama di Indonesia berlandaskan pada 4 indikator utama yang diharapkan dapat membimbing umat beragama agar hidup saling berdampingan dalam kedamaian dan menghormati, serta menghindari segala bentuk ekstremisme dan radikalisme. Lukman Hakim Saifudin juga menjelaskan bahwa moderasi beragama harus dipahami sebagai sebuah proses dalam menumbuhkan sikap dan perilaku yang seimbang.[44] Berikut adalah empat indikator moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin:

[43] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah*, v.

[44] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi bagian dari indikator untuk memahami pola pikir, sikap, dan praktik keberagaman sosial individu terhadap kesetiaan nya dengan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini mencakup penerimaan terhadap eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia, serta prinsip-prinsip berbangsa yang tercantum pada UUD 1945 dan peraturan lainnya. Komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator penting dalam moderasi beragama, sebab untuk mengidentifikasi pemahaman dan sikap keberagaman terkait kehidupan sosial.[45]Ada empat unsur dari komitmen kebangsaan yaitu:

1) Pancasila merupakan landasan negara Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur kehidupan berdasarkan peraturan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai dasar membangun sistem pemerintahan yang bersih serta bermartabat mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tertuang pada pembukaan UUD 1945 alinea ke-4. Sebagai pondasi negara, pancasila menjadi acuan dalam menertibkan rakyat Indonesia sekaligus memperkuat segi persatuan dan komitmen kebangsaan.
2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah konstitusi tertinggi yang menjadi landasan hukum di Indonesia. Sebagai dasar hukum dalam mengatur kehidupan bangsa dan negara yang bertujuan menciptakan perdamaian, kesejahteraan, dan keadilan. Dengan adanya UUD 1945 dapat menjadi jaminan atas hak dan kewajiban warga negara, memberikan perlindungan serta keamanan, kesetaraan berbentuk hukum dan pemerintah. UUD 1945 memiliki peran dalam melindungi seluruh rakyat Indonesia.
3) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dihuni dari beragam suku, bahasa, adat, budaya, dan terdiri dari pulau-pulau yang begitu banyak. Sebagai negara kesatuan republik Indonesia, nilai-nilai mengenai kesatuan

[45] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*; Athoillah Islamy, 'Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila', *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3.1 (2022), p. 21, doi:10.53491/porosonim.v3i1.333.

dan persatuan merupakan salah satu yang terpenting demi mewujudkan keutuhan NKRI. Sehingga masyarakat Indonesia wajib menjunjung tinggi persatuan dan komitmen kebangsaan agar menciptakan bangsa yang adil, makmur, sejahtera, dan mencegah dari ancaman radikalisme dan ekstremisme.

4) Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan negara Indonesia yang menyatakan persatuan dan bersatu meskipun memiliki perbedaan. Semboyan ini menanamkan keberagaman sebagai sesuatu yang sangat penting dan harus dijaga. [46]

Komitmen kebangsaan dapat dijalankan dengan memberikan pendidikan yang inklusif melalui nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini. Pendidikan dapat mengajarkan pada generasi muda agar saling menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama. selain itu memberikan kebebasan pada agama lain merayakan hari raya besar keagamaan seperti Natal, Idul Fitri, Waisak, dan Nyepi merupakan salah satu cara menjaga keharmonisan pada umat beragama. Memperbolehkan setiap agama membangun rumah ibadah sesuai dengan kebutuhan umatnya, juga dapat menunjukkan komitmen kebangsaan dan memberikan perlindungan kepada kaum minoritas serta memberikan ruang untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaan sesuai dengan ajaran agama tanpa rasa diskriminasi.[47]

2. Toleransi

Toleransi merupakan salah satu aspek utama dalam moderasi beragama. Sikap toleransi dapat dilihat dari cara seseorang menghormati serta menerima keberagaman sosial sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Di negara Indonesia, toleransi memiliki peran penting yang mana untuk menjaga keharmonisan di tengah-tengah masyarakat majemuk. Toleransi menjadi kunci utama dalam kehidupan, sebab stabilitas suatu negara sangat bergantung pada

[46] Novira Aulia and Meyniar Albina, 'Esensi Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan', *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2.5 (2025), pp. 2023–26, doi:https://doi.org/10.5281/zenodo.14643504.

[47] Muhammad Fauzinuddin Faiz, 'Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman', *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2023.

kemampuan individu dan kelompok untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan yang ada. Pada praktiknya, toleransi dalam konteks moderasi beragama mencakup dua aspek, yaitu toleransi antarumat beragama dan toleransi dalam internal agama itu sendiri. Toleransi antar umat beragama menekankan pentingnya interaksi harmonis dengan pemeluk agama lain, baik dari segi sosial maupun politik. Sedangkan toleransi dalam lingkup internal agama berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan pada komunitas agama itu sendiri dan bersikap bijak merespon berbagai bentuk ajaran dalam komunitas tertentu. Melalui sikap toleransi antar umat beragama yang berbeda, diharapkan dapat terwujud ketersediaan sikap saling berdialog, bekerja sama di dalam konteks pluralitas kehidupan sosial umat beragama.[48]

Sikap toleransi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Penerimaan

   Penerimaan berarti ketersedian untuk melihat dan menerima seseorang atau kelompok lain dengan apa adanya tidak berdasarkan keinginan sendiri. Artinya tidak memaksakan orang lain untuk melakukan tindakan sesuai dengan kemauan sendiri.

2) Penghargaan

   Menghargai setiap perbedaan terutama dengan keberagaman. Menerima keyakinan dari umat lain serta menghormati eksistensi agama lain mulai dari keberagaman, perbedaan ajaran yang ada di setiap agama dan kepercayaan, baik yang sudah diakui oleh pemerintah maupun belum disahkan oleh negara.

3) Kesabaran

   Kesabaran adalah salah satu sikap simpati kepada orang lain yang berbeda pandangan dengan diri sendiri. Toleransi berpandang bahwa kesabaran merupakan kemampuan dalam menahan segala hak yang

[48] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*; Islamy, 'Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila'.

dianggap mampu bertentangan agar dapat mewujudkan hubungan baik dan harmonis.

4) Kebebasan

Memberikan kebebasan dalam menentukan kepercayaan yang dipandang benar menjadi salah satu makna dari kebebasan. Sama halnya dijelaskan pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yang menyatakan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah sesuai agama serta keyakinan.

5) Kerjasama

Adanya kemauan untuk saling bekerjasama antar masyarakat sebagai peran aktif dan ketersedian dalam mendukung keberagaman antar umat beragama. kerjasama merupakan salah satu hal yang penting dalam menjalin kehidupan bersosial, sebab setiap individu pastinya membutuhkan bantuan dari orang lain.[49]

3. Anti Radikalisme

Radikalisme dalam konteks moderasi beragama merujuk pada pemahaman dan tindakan individu atau kelompok yang berupaya mengubah sistem sosial atau politik dengan cara-cara ekstrim, hal ini termasuk pada penggunaan kekerasan atas nama agama. Secara umum, radikalisme agama bertujuan untuk melakukan perubahan signifikan secara cepat meskipun harus bertentangan dengan sistem sosial maupun norma di suatu tempat. Dalam perspektif moderasi beragama kesadaran menjalankan ajaran agama dengan seimbang sangat penting, sebagaimana pentingnya melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Dengan kata lain menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara juga merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai agama. Pada praktiknya radikalisme sering kali dihubungkan dengan aksi terorisme yang dilakukan atas nama agama. Hal ini disebabkan oleh adanya kelompok ekstrem dengan menggunakan berbagai cara menggapai tujuannya, meskipun harus merugikan

[49] Baidi Bukhori, *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri*, II (CV. Pilar Nusantara, 2022), IV.

pihak lainnya. Memahami bahwa tindakan radikalisme bisa terjadi dalam berbagai agama dan keyakinan menjadi hal penting agar masyarakat dapat mencegah penyebaran ideologi yang berpotensi mengancam harmonisasi sosial dengan memahami makna moderasi beragama sebagai anti kekerasan atau radikalisme.[50]

4. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Indikator penting dalam moderasi beragama adalah sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Sikap ini menjadi dasar dalam membentuk karakter keberagaman yang moderat, terutama dalam menghadapi keragaman tradisi telah mengakar di berbagai daerah di Indonesia. Dengan bersikap akomodatif, diharapkan setiap individu akan membuat lebih terbuka dan toleran merespon praktik kebudayaan lokal, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dalam praktiknya, memiliki pemahaman agama moderat akan lebih mudah menerima perbedaan budaya dan tradisi yang ada disekitar. Selama nilai-nilai budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip di ajaran agama, maka keberagaman budaya justru dapat memperkaya pemahaman keagamaan seseorang. Dengan demikian, sikap akomodatif terhadap budaya lokal berperan penting mewujudkan kehidupan beragama selaras dengan keberagaman budaya masyarakat setempat.[51]

F. Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, dengan mengajarkan nilai-nilai yang bersifat universal dan sesuai dengan kebutuhan hakiki manusia. Penting untuk menerapkan pendekatan moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI agar tidak hanya memberikan pemahaman agama saja, akan tetapi memberikan pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi yang relevan dalam kehidupan

[50] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*; Islamy, 'Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila'.

[51] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*; Islamy, 'Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila'; Sumianti Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, Nursaqinah Galugu, *Moderasi Beragama Melalui Intellectual Humility: Perspektif Kaum Muda Muslim Milenial* (Indonesia Emas Group, 2023).

sehari-hari. Dalam penerapannya, pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran agama yang mendalam, tetapi juga kualitas moral dan etika yang tinggi.[52] Menurut Abudin Nata, moderasi beragama pada pendidikan agama Islam atau disebut pendidikan Islam Rahmah li al-Alamin, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yakni: (1) pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama, (2) pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan serta membangun kemitraan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri, (3) pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial, (4) pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme, (5) pendidikan yang mengajarkan paham Islam menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat, (6) pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual, wawasan spiritual dan akhlak mulia, serta keterampilan vokasional, (7) pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama, (8) pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran, (9) pendidikan dapat menekankan mutu pendidikan secara komprehensif, dan (10) pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.[53]

Pendidikan berbasis moderasi beragama banyak diterapkan dalam pendidikan karakter, sebab nilai-nilai moderasi beragama banyak mencakup pembahasan yang diterapkan saat proses belajar mengajar, seperti halnya materi pelajaran dikaitkan dengan pendidikan karakter. pendidikan karakter sendiri memiliki makna lebih luas dibandingkan pendidikan moral, karena dalam pendidikan karakter tidak hanya membahas tentang benar atau salah, tetapi juga membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

[52] Hilmin, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam', *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7.1 (2024), p. 42, doi:10.53649/symfonia.v3i1.34.

[53] Abuddin Nata, *Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

peserta didik akan mempunyai kesadaran, pemahaman, kepedulian, serta komitmen untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka.[54]

IAIN PONOROGO

[54] Musyahid Musyahid and Nur Kolis, 'Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9.2 (2023), pp. 265–84, doi:10.24952/fitrah.v9i2.9547.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam mengenai moderasi beragama pada masyarakat Banyuwangi, karena penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif memiliki sifat mendasar atau alami, sehingga pelaksanaan pada penelitiannya dilakukan secara langsung di lokasi atau penelitian di lapangan.[55] Robert Bogdan, Steven J. Taylor, dan Marjorie L. DeVault menyebutkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sudut seorang serta perilaku yang dapat diamati.[56] Dengan menggunakan metode kualitatif dapat menggali lebih jauh lagi tentang moderasi beragama khususnya di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Penelitian kualitatif memberi kesempatan langsung untuk berinteraksi dengan partisipan atau narasumber melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh akan lebih bervariasi.[57] Mengingat dalam penelitian ini, topik pembahasan utamanya adalah moderasi beragama yang mempunyai konsep yang bersifat sosial dan budaya, oleh sebab itu pemilihan dalam pendekatan penelitian akan lebih tepat menggunakan metode penelitian kualitatif.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi multi situs, karena memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena dalam dua lokasi yang berbeda yaitu antara Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Kedua tempat

[55] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna, Cetakan I (Desember 2021).

[56] Marjorie L. DeVault Steven J. Taylor, Robert Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods*, 4th edn (John Wiley & Sons, Inc., 2016).

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (ALFABETA, CV, 2016).

penelitian tersebut memiliki karakteristik berbeda tapi dihadapkan dengan kesamaan kasus mengenai objek penelitian moderasi beragama pada masyarakat Banyuwangi.

Dengan metode kualitatif dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang suatu fenomena. Metode ini dapat memperoleh signifikansi mengenai pemikiran, dan pengalaman masyarakat secara langsung, sehingga pada hasil penelitian ini menjadi lebih detail dan sesuai dengan fakta di lapangan. Melalui hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya terjadi. Temuan lapangan menjadi data utama pada penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam penelitian ini mendalami moderasi beragama pada masyarakat Banyuwangi untuk mewujudkan harmoni lintas agama khususnya yang terjadi di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung dan hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman, dan pemahaman mendalam yang bisa menjadi referensi bagi banyak pihak untuk memperkuat moderasi beragama di masyarakat.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data yang didapatkan pada penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam dengan beberapa narasumber utama yaitu kepala desa, sekretaris desa, dan tokoh agama. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Wawancara dilakukan pada kepala desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo, sekretaris Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung, Tokoh agama dari desa Grajagan yakni agama Hindu, Budha, Islam, Katolik, serta Kristen, tokoh agama dari desa Seneporejo meliputi Islam, Hindu, dan Kristen, tokoh masyarakat, forum pemuda atau forum masyarakat desa untuk menggali informasi penting mengenai moderasi beragama pada masyarakat, khususnya yang terjadi di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, sikap toleransi, dan

akomodatif terhadap budaya lokal yang terjadi pada masyarakat desa Grajagan dan desa Seneporejo. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menunjukkan bagaimana masyarakat telah menerapkan moderasi beragama pada kehidupan sehari-hari. Dokumentasi dapat berupa foto, video, arsip, atau catatan tertulis yang mencerminkan toleransi, keseimbangan dan penghormatan terhadap antarumat beragama.[58]

2. Sumber Data Penelitian

Pertama, wawancara secara lisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan kata-kata narasumber sebagai informan, yaitu:

a. Kepala Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi yakni Supriyono, S.H., dengan target: kebijakan dan program desa yang secara khusus mendukung sikap moderasi beragama di masyarakat, dukungan desa terhadap kegiataan keagamaan, interaksi antar umat beragama di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo.
b. Sekretaris Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, yakni bapak Ide Widhi Ponirin dengan target: kebijakan dan program desa yang secara khusus mendukung sikap moderasi beragama di masyarakat, dukungan desa terhadap kegiataan keagamaan, interaksi antar umat beragama di Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung.
c. Tokoh Agama Islam Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi yakni bapak Nasrudin, dengan target: pemahaman tokoh agama Islam dalam mendefinisikan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat, peran tokoh agama dalam membimbing umat Islam agar menjalankan ajaran agama secara inklusif, mengidentifikasi hubungan antarumat beragama dalam menjaga keharmonisan.
d. Tokoh Agama Islam Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, yakni bapak Nuruddin, S.Ag., dengan target: pemahaman

[58] J. David Creswell John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, *Writing Center Talk over Time* (SAGE Publication, 2018), doi:10.4324/9780429469237-3.

tokoh agama Islam dalam mendefinisikan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat, peran tokoh agama dalam membimbing umat Islam agar menjalankan ajaran agama secara inklusif, mengidentifikasi hubungan antar umat beragama dalam menjaga keharmonisan.

e. Tokoh Agama Kristen Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, yakni pendeta Kevin Adrianza NP, S.Pd., dengan target: pemahaman tokoh agama Kristen dalam mendefinisikan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat, peran tokoh agama dalam membimbing umat Kristen agar menjalankan ajaran agama secara inklusif, mengidentifikasi hubungan antar umat beragama dalam menjaga keharmonisan.
f. Tokoh Agama Kristen Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, yakni pendeta Drs. Santoso, S. Th., dengan target: pemahaman tokoh agama Kristen dalam mendefinisikan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat, peran tokoh agama dalam membimbing umat Kristen agar menjalankan ajaran agama secara inklusif, mengidentifikasi hubungan antar umat beragama dalam menjaga keharmonisan.
g. Tokoh Agama Hindu Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, yakni pemangku Arifki Septia Budi, M.Pd., dengan target: pemahaman tokoh agama Hindu dalam mendefinisikan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat, peran tokoh agama dalam membimbing umat Hindu agar menjalankan ajaran agama secara inklusif, mengidentifikasi hubungan antar umat beragama dalam menjaga keharmonisan.
h. Tokoh Agama Hindu Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, yakni pemangku Widodo dengan target: pemahaman tokoh agama Hindu dalam mendefinisikan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat, peran tokoh agama dalam membimbing umat Hindu agar menjalankan ajaran agama secara inklusif, mengidentifikasi hubungan antarumat beragama dalam menjaga keharmonisan.

i. Tokoh Agama Budha Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, yakni pandita Yanto dengan target: pemahaman tokoh agama Budha dalam mendefinisikan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat, peran tokoh agama dalam membimbing umat Buddha agar menjalankan ajaran agama secara inklusif, mengidentifikasi hubungan antarumat beragama dalam menjaga keharmonisan.
j. Tokoh Agama Katolik Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, yakni romo Felix Yatiman dengan target: pemahaman tokoh agama Katolik dalam mendefinisikan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat, peran tokoh agama dalam membimbing umat Katolik agar menjalankan ajaran agama secara inklusif, mengidentifikasi hubungan antar umat beragama dalam menjaga keharmonisan.
k. Tokoh Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, yakni Meseman dengan target: pemahaman moderasi beragama pada masyarakat, mengidentifikasi hubungan antarumat beragama dalam menjaga keharmonisan.
l. Ketua organisasi PCB (Pemuda Curahjati Bersatu) Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, yakni Irfan dengan target: pemahaman mengenai moderasi beragama, kegiatan dan program keagamaan, interaksi dengan pemuda lintas agama.
m. Ketua organisasi FKP (Forum Komunikasi Pemuda) Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, yakni Revaldi Hidayatulloh, S.Pd., dengan target: pemahaman mengenai moderasi beragama, kegiatan dan program keagamaan, interaksi dengan pemuda lintas agama.
n. Sekretaris Perjasin (Pengajian Jamaah Yasin) Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, yakni Reza Rosita Alfi Sayida, S.Sos., dengan target: pemahaman mengenai moderasi beragama, kegiatan dan program keagamaan, interaksi dengan antarumat beragama.

Kedua, tindakan. Tindakan yang dimaksud yakni peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi masyarakat antar umat beragama, serta praktik

kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan yang terjadi di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

Ketiga, sumber tertulis. Sumber tertulis pada penelitian ini berupa data-data tentang program kerja atau kegiatan sosial masyarakat melibatkan tokoh agama, dan pemuda desa yang telah disusun rapi dan dijalankan. Selain itu penulis menggunakan data pendukung lainnya seperti jurnal, artikel, buku, dan sumber lainnya yang dapat memperkuat hasil penelitian ini.

Keempat, foto. Foto yang dihasilkan oleh penulis adalah foto yang didapatkan saat melakukan observasi, dan wawancara kepada narasumber. Adapun foto kegiatan yang ditunjukkan bertujuan untuk membuktikan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut terjadi di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

   Wawancara merupakan salah satu teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang tidak bisa didapatkan hanya dengan observasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara tatap muka dan ada beberapa wawancara dengan narasumber dilakukan melalui telepon atau sarana elektronik lainnya, seperti internet. Menurut Berger tingkat wawancara terbagi menjadi 4 bagian, pertama *informal interviews,* yaitu wawancara informal terjadi begitu saja tidak terorganisir atau terfokus. Pada umumnya digunakan untuk memperkenalkan peneliti kepada narasumber dan wawancara ini berlangsung secara spontan serta berfungsi untuk membangun kepercayaan dengan informan. Kedua *unstructured interviews,* yaitu wawancara ini digunakan peneliti untuk fokus dan berusaha mendapatkan informasi tetapi tetap memberikan kontrol pada tanggapan yang diberikan informan. Ketiga *semistructured interviews,* pada wawancara ini biasanya peneliti memiliki daftar pertanyaan tertulis untuk

ditanyakan kepada informan, akan tetapi tetap berusaha menjaga suasana tenang saat melakukan wawancara, agar terlihat seperti wawancara tidak terstruktur. Keempat *Structured interviews*, dalam wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber.[59]

Wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menggali data atau informasi mengenai pembahasan moderasi beragama. Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah wawancara mendalam, dalam wawancara ini peneliti memiliki beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh narasumber namun dilakukan dengan keadaan tenang dan santai agar para informan tidak merasa terbebani dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Istilah wawancara dalam penelitian ini merujuk pada informan atau pewawancara:

1.2 Tabel informan wawancara

No.	Nama Informan	Jabatan
1.	Supriyono, S.H.	Kepala Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
2.	Ide Widhi Ponirin	Sekretaris Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi
3.	Nasrudin	Tokoh Agama Islam Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
4.	Nuruddin, S.Ag.	Tokoh Agama Islam Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi
5.	Kevin Adrianza NP, S.Pd.	Tokoh Agama Kristen Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi

[59] Arthur Asa Berger, *Media and Communication Research Methods*, *Media and Communication Research Methods*, 3rd edn (SAGE Publications, Inc., 2016), doi:10.1007/978-1-137-27225-6.

No.	Nama Informan	Jabatan
6.	Drs. Santoso, S. Th.	Tokoh Agama Kristen Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi
7.	Arifki Septia Budi, M.Pd.	Tokoh Agama Hindu Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
8.	Widodo	Tokoh Agama Hindu Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi
9.	Yanto	Tokoh Agama Budha Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
10.	Felix Yatiman	Tokoh Agama Katolik Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
11.	Meseman	Tokoh Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
12.	Ahmad Irfan, S.Pd.	Ketua organisasi PCB (Pemuda Curahjati Bersatu) Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
13.	Revaldi Hidayatulloh, S.Pd.	Ketua organisasi FKP (Forum Komunikasi Pemuda) Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi
14.	Reza Rosita Alfi Sayida, S.Sos.	Sekretaris Perjasin (Pengajian Jamaah Yasin) Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan atau cara mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung kegiatan atau perilaku yang terjadi secara alami dalam lingkungan.[60] Observasi yang digunakan oleh penulis adalah observasi non partisipan yang mana peneliti mengamati objek atau kegiatan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diamati. Pada observasi penulis melakukan pengamatan langsung mengenai moderasi beragama pada masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, penulis mengumpulkan data dengan mengamati interaksi sosial yang menunjukkan sikap toleransi pada masyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda-beda, memperhatikan bagaimana masyarakat berpartisipan dalam tradisi budaya lokal yang telah di jaga hingga sampai saat ini, serta moderasi beragama berkontribusi dalam kesadaran untuk menjaga persatuan dan kesatuan sebagai salah satu cara untuk menghindari potensi terjadinya konflik.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencatatan berbagai informasi baik berbentuk tulisan, foto, video, audio suara dan dokumen lainnya yang dapat dipergunakan sebagai referensi dalam penelitian.[61] Dokumentasi menjadi bukti akurat atau tepercaya sebagai pendukung data dan hasil dari penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi dipergunakan sebagai bukti mengenai moderasi beragama pada masyarakat lintas agama di Banyuwangi tepatnya di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Dokumentasi dalam penelitian ini merujuk pada foto kegiatan tradisi budaya lokal, rekaman wawancara dengan tokoh agama, pemerintah desa, organisasi pemuda, serta masyarakat setempat, dan terdapat catatan tertulis mengenai interaksi masyarakat yang mencerminkan sikap toleransi antarumat beragama.

[60] Yudin Citriadin, 'Metode Penelitian Kualitatif', I (Sanabil, 2020), p. 83.
[61] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dalam sebuah penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana.[62] sebagai berikut:

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

   Pada tahap ini, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun, lalu disederhanakan, dan difokuskan agar data penelitian menjadi terstruktur.[63] Peneliti menyeleksi hasil data dari informasi yang sesuai dengan tema moderasi beragama, seperti interaksi sosial antar umat beragama dalam kesadaran akan persatuan masyarakat, tradisi budaya lokal, serta sikap toleransi pada warga Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Data yang dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu untuk mempermudah analisis data lebih lanjut.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

   Data yang telah melewati tahap kondensasi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis data.[64] Penyajian data membantu menemukan pola-pola yang memungkinkan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang tepat mengenai pembahasan moderasi beragama pada masyarakat Banyuwangi khususnya di Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Penyajian data ini membatu melihat keterkaitan mengenai hubungan dengan keterkaitan pembahasan yang muncul dalam penelitian.

PONOROGO

[62] Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 3rd edn (Sage Publication, Inc, 2014).

[63] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*.

[64] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*.

3. *Conclusion Drawangi/Verification* (Penarikan/Pemeriksaan Kesimpulan)

Setelah data disajikan, peneliti melakukan analisis mendalam untuk menarik kesimpulan terkait moderasi beragama yang terjadi pada masyarakat Banyuwangi di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data, baik dari hasil wawancara, observasi, catatan tertulis, maupun teori yang relevan dengan penelitian ini. Verifikasi dilakukan secara berulang agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.[65]

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meneliti dan merinci secara berlanjut dengan topik pembahasan moderasi beragama pada masyarakat Banyuwangi. Dalam hal ini, peneliti merinci segala temuan data yang ditemukan di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung, hal ini dilakukan agar peneliti dapat menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan data.[66]

2. Triangulasi

Menurut Lexy J. Moleong teknik triangulasi terbagi menjadi 3 yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.[67] Triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan dan mengecek kembali data yang didapat melalui wawancara kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, forum komunikasi pemuda, pemuda curahjati bersatu, dan organisasi perjasin, data dari hasil wawancara untuk melihat konsistensi narasumber mengenai moderasi beragama pada masyarakat banyuwangi khususnya di Desa Grajagan dan Desa Seneporejo. Triangulasi metode diterapkan dalam menggabungkan wawancara, observasi dan dokumentasi

[65] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*.

[66] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2021).

[67] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

terhadap narasumber. Triangulasi teori digunakan oleh peneliti untuk memperkuat temuan data yang diperoleh peneliti di lapangan, sehingga topik pembahasan mengenai moderasi beragama pada masyarakat Desa Grajagan dan Desa Seneporejo dilandasi dengan teori.

PONOROGO

BAB IV
KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT DESA GRAJAGAN KECAMATAN PURWOHARJO DAN DESA SENEPOREJO KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI

A. Paparan Data Komitmen Kebangsaan pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi yang terletak diujung timur pulau Jawa menjadi salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya dan agamanya. Kabupaten Banyuwangi dikenal dengan kemajemukan masyarakatnya yang beragam, dari keberagaman yang ada di Kabupaten Banyuwangi menjadikan wilayah ini dikenal akan moderasi beragamanya. Daerah yang menjadi contoh moderasi beragama di Kabupaten Banyuwangi adalah Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung.[68]

Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo terletak di Kabupaten Banyuwangi dibagian paling selatan. Desa Grajagan sering disebut dengan Negara Pancasila atau Negara Indonesia bagian kecil, sebab di desa ini dihuni oleh penganut dari 5 agama yang disahkan secara resmi pemerintah Indonesia, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.[69] Masyarakat desa ini memiliki paham pluralisme serta menyikapi perbedaan terkait agama secara terbuka dan dewasa. Adapun Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung, desa ini dikenal memiliki 3 tempat ibadah yang saling berdampingan dari agama Islam, Hindu, dan Kristen. Tempat beribadah berdampingan menjadi bukti nyata dari moderasi beragama, mengingat jarang sekali ditemui tempat beribadah dari agama lain yang saling berdekatan.[70] Tempat beribadah berdampingan menjadi wujud langsung dari praktik moderasi beragama yang dijalankan oleh

[68] Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi, *Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Banyuwangi*.
[69] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 019/W/09/04/2025*.
[70] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 026/W/03/03/2025*.

masyarakat setempat. Kondisi sosial yang terjadi di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung berjalan dengan harmonis serta tidak terlepas dari landasan kebangsaan pada masyarakat dikedua desa tersebut.

Komitmen kebangsaan merupakan salah satu dari 4 indikator moderasi beragama yang menjadi landasan penting dalam bermasyarakat. Nilai-nilai kebangsaan dapat dilihat melalui interaksi kehidupan sehari-hari masyarakat desa melalui kegiatan-kegiatan mencerminkan persatun dan kesatuan. Bentuk komitmen kebangsaan masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dalam menjaga persatuan antarumat beragama dapat dilihat dari kegiatan yang merangkul seluruh masyarakat desa. Upaya mempersatukan seluruh masyarakat Desa Grajagan dari berbagai latar belakang yang berbeda dapat dilihat dari kebijakan dan aturan pemerintah daerah. Sebagaimana dipaparkan oleh Kepala Desa Grajagan yakni bapak Supriyono:

> Ya memang benar desa Grajakan ini miniatur Indonesia karna kita punya kultur masyarakat yang majemuk, kelima agama semua ada, dari Muslim, Hindu, Katolik, Kristen ada. Sejak dulu sampai sekarang dan seterusnya. Salah satu contoh termasuk pemerintah desa dalam meningkatkan kerukunan warga setiap ada kegiatan desa, bahkan pemuda desa Grajakan juga dipersatukan itu biasanya tetap ketika mengadakan kegiatan apapun termasuk juga mengarah ke meningkatkan persatuan dan kesatuan, meningkatkan toleransi, termasuk mengundang para tokoh lintas agama ketika ada kegiatan tahunan agama. Kalo yang pemerintah desa itu diantaranya kebijakan kepala desa, artinya tetep menciptakan kesatuan dan persatuan, meningkatkan toleransi, diantaranya itu. Jadi prakarsanya pemerintah desa adalah kepala desa itu. Terus dilanjutkan dengan kegiatan anak-anak muda itu juga ketika mau mengundang sholawatan kemaren itu diawali dengan doa lintas agama. Jadi berbagai macam cara kegiatan itu tetap mengedepankan toleransi. Jadi tujuannya tetep toleransi itu ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan itu.[71]

Pendapat yang disampaikan oleh Bapak Supriyono selaku Kepala Desa Grajagan, juga serupa dengan diungkapkan oleh Bapak Yatmuri sebagai tokoh agama Katolik, komitmen kebangsaan dapat dilihat dalam konteks

[71] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 041/W/25/02/2025*.

menunjukkan kepedulian dengan umat dari agama lain. Sikap peduli terhadap sesama warga tanpa memandang latar belakang agama menjadi wujud nyata dari moderasi beragama.[72] Tindakan tersebut, tidak hanya mewujudkkan nilai-nilai kemanusian saja, melainkan bagian dari langkah menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sehingga menciptakan suasana pada masyarakat desa yang saling menghargai dalam keberagaman.

> Point penting yang ada dalam moderasi beragama ditempat kami yaitu bagaimana menjadi satu dan bersatu dengan yang lain, hal itu agar bisa duduk bersama dengan yang lain kemudian saling sambung silaturahmi kemudian dalam kehidupan ini menjunjung tinggi toleransi. Agama bukan lagi menjadi sesuatu yang mengganggu dalam kami bersosialisasi satu dengan yang lain akan tetapi agama itu malah menjadi penyemangat, penyemangat dalam arti memiliki agama itukan intinya cinta dan kasih saling memahami satu dengan yang lain, saling menghormati satu dengan yang lain, namun tetap pada prinsipnya masing-masing, sesuai dengan keyakinan masing-masing. Contoh ketika perayaan masing-masing agama, yang anjangsana itu tidak mengenal agama apa, ini apa, semuanya di desa ini sama-sama merayakan kami tunjukkan sebagai penyambung tali silaturahmi saja.[73]

Sedangkan menurut Bapak Yanto selaku tokoh agama Budha dan Ketua dari Satuan Tugas (satgas) Bhineka di Desa Grajagan, komitmen kebangsaan dapat dilihat dari keaktifan dalam mengikuti kegiatan sosial dan kemasyarakatan dengan menunjukkan semangat gotong royong ketika ada kegiatan di desa. Selain itu, terbentuknya satgas Bhineka menjadi bukti nyata pada cinta tanah air pada masyarakat desa. Satgas yang dibentuk oleh warga Desa Grajagan memiliki peran untuk membantu berbagai acara yang diadakan.[74] Kehadiran mereka menjadi simbol pada masyarakat Desa Grajagan yang sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan tanggung jawab sebagai warga Negara Indonesia.

> Kita harus kembali kepada konteks awal moderasi, harus sama dulu biar tidak salah arti. Karna ada pemahaman yang mengatakan kalo moderasi itu hanya sekedar orang menghargai menghormati agama lain itu sudah

[72] *Lihat Transkrip Observasi Nomor 008/O/03/03/2025*.
[73] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 021/W/27/02/2025*.
[74] *Lihat Transkrip Observasi Nomor 003/O/29/03/2025*.

termasuk moderasi, nah maka dari itu, kalo hanya dilihat dari sudut pandang itu saja, maka itu sudah terlalu lama, ada moderasi yang terbentuk dan terjalin di desa ini, karna desa ini sebetulnya mungkin bisa dikatakan Indonesia kecil karna 5 agama ada disini, itu yang pertama. Yang kedua, kalo kita berbicara moderasi beragama yang lebih, dalam artian menurut saya, menurut pemahaman saya, moderasi itu tidak hanya sekedar saling menghargai menghormati saja, kita ini sebenarnya malah lebih dari ke sikap yang mana disini ini setiap event kegiatan, kita sudah saling membantu, dari agama Budha, Katolik, Hindu, Kristen, dan Islam terjalin saling membantu dalam hal pelaksanaan kesuksesan acara tersebut, misal perayaan nyepi ada ogoh-ogoh umat Hindu mengarak, yang lain itu membantu mengamankan jalan, karna disini sudah terbentuk yang namanya satgas bhineka yang mana tugasnya adalah setiap ada event kegiatan kemasyarakatan di desa Grajagan ini selalu berupaya untuk membantu tanpa ada imbalan. ini dibentuk dari masing-masing agama yang ada di desa ini misalkan ada banser itu juga kita libatkan terus dari Katolik ada karsa itu juga kita libatkan dan sekarang ini anggotanya sudah sampai 40 orang dari masing-masing agama. Terbentuknya satgas ini tahun 2022 yang awalnya kegiatan ini dari masing-masing agama, pada masa itu. Nah bagaimana kita bentuklah yang namanya satgas bhineka dan berjalan hingga saat ini. Bahkan event-event pemuda sekarang ini dan apapun yang ada di desa ini kita sudah sering sekali dilibatkan.[75]

Dalam hal ini Bapak Nasrudin selaku tokoh agama Islam dan Ketua dari Takmir Masjid Al-Huda menjelaskan terjalinya hubungan yang erat antarwarga di Desa Grajagan dapat diperhatikan ketika seluruh umat beragama di desa mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Kebiasaan masyarakat saat bulan Ramadhan seperti kegiataan keagaman tadarus Al-Qur'an yang berlangsung di masjid, warga desa dengan sadar membatasi penggunaan pengeras suara. Kebiasaan ini dilakukan sebagai sikap penghormatan kepada umat dari agama lain. Tindakan sederhana tersebut, menunjukkan kehidupan berbangsa tidak hanya bertoleransi, akan tetapi saling memahami dan menjaga kenyamanan bersama demi menciptakan lingkungan yang harmonis dalam keberagaman.

Kita ya harus saling menjaga saja, umpama hari puasa kan kalau ngaji Al-Qur'an itu pakai speaker nah kalau memasuki jam 10 speaker yang diatas

[75] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 025/W/09/04/2025*.

harus dimatikan terus diganti dengan salon yang ada di dalam masjid dan harus dikecilkan juga agar tidak mengganggu jam istirahat dari warga agama lainnya.[76]

Memiliki kesamaan dengan masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo, komitmen kebangsaan di Desa Seneporejo terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu wujud nyata mengenai masyarakat yang patuh akan peraturan dilihat pada program rutin setiap tahun diselenggarakan oleh pemerintah desa, mewajibkan setiap warganya mengikutin acara tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Ponirin selaku Sekretaris Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung:

> Kami selaku aparat daerah selalu mengupayakan agar masyarakat senantiasa bersatu melalui agenda tahunan yang diadakan desa. Harapan saya dengan program yang sudah ada di desa itu, masyarakat memiliki sifat terbuka mengenai perbedaan dan selalu mengedepankan toleransi. Untuk program rutin dari pemerintah daerah lakukan setiap tahun ada 17 agustuan seperti karnaval, lomba-lomba kemerdekaan, jalan sehat, gerak jalan dan sebagainya. Gerak jalan ini dibagi menjadi 2 tingkat, tingkat kecamatan dan tingkat desa, kalau waktu pelaksanaan gerak jalan tingkat kecamatan dan desa itu pasti beda waktunya. Kalau kegiatan gerak jalan bisa diikuti dari berbagai usia, mau usia muda atau dewasa boleh mengikuti. Kegiatan inikan semua warga pastinya ikut memeriahkan, apalagi kalau gerak jalan itu pesertanya memang harus banyak jadi lomba ini mereka kompak, kegiatan ini sifatnya umum jadi dapat menyatukan masyarakat dari berbagai agama. Selain tujuannya untuk memperingati hari kemerdekaan juga kami arahkan untuk meningkatkan persatuan dan toleransi warga Desa Seneporejo.[77]

Adapun yang disampaikan oleh Bapak Widodo selaku tokoh agama Hindu dan modin dari umat Hindu terkait persatuan yang ada di Desa Seneporejo. Menurut beliau persatuan masyarakat Seneporejo tercermin melalui sikap saling memahami serta kesediaan dalam bekerjasama membatu ketika umat dari agama lain sedang membutuhkan pertolongan. Dengan mendukung kegiatan sosial maupun keagamaan yang sedang dijalankan menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung

[76] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 005/W/25/02/2025*.
[77] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 033/W/03/03/3035*.

mementingkan urusan bersama diatasan kepentingan pribadi. Sehingga solidaritas pada masyarakat dalam menjaga keberagaman adalah contoh dari sikap berbangsa dan bernegara.

> Saya memahami moderasi beragama sebagai menjalankan ajaran agama dengan keseimbangan, maksudnya menjalankan dharma dengan penuh rasa toleransi, kasih, sayang, dan menghargaai perbedaan. sebelumnya saya mau menjelaskan Pura itu memiliki halaman yang sempit, otomatis kalau hanya untuk kegiatan persembahyangan umat saja sudah penuh mbak, terus bagaimana dengan sepeda dan kendaran-kendaraan lainya, kami sangat bersyukur memiliki warga dengan keberagamannya, jadi dari pihak gereja itu langsung menawarkan parkirnya bisa dihalaman gereja saja yang lebih luas, itulah bentuk salah satu rasa kepedulian antar warga desa Seneporejo. Jadi hal semacam ini tidak perlu kami harus izin dulu seperti "pak mohon maaf besok di pura ada acara apa boleh kami umat Hindu parkir disini" hal ini tidak pernah mbak, malah dari pendeta pak Santoso itu menawarkan sendiri. Benar-benar saya rasa dari kepedulian antar masyarakatnya itu sangat baik.[78]

Hal yang disampaikan oleh Bapak Widodo juga diperkuat dengan argumen dari Bapak Santoso selaku tokoh Agama Kristen di Desa Seneporejo. Beliau menjelaskan sikap masyarakat desa dalam bergotong royong menunjukkan kerjasama yang terjalin begitu kuat ditengah-tengah keberagaman. Bapak Santoso mengungkapkan ketika ada salah satu warga dari umat Kristen sedang berduka maka dari masyarakat umat muslim ikut membantu dalam proses pemakaman dari jemaat Kristen tersebut. Hal ini menunjukkan adanya rasa persaudaraan yang tumbuh dari masing-masing warga antarumat beragama. Kerjasama tersebut menjadi kekuatan utama masyarakat desa untuk menjaga persatuan.

> Saya ini malah merasa tertolong dengan kerukunan disini. Apalagi ketika ada warga dari jemaah kami yang meninggal itu yang banyak effort juga orang-orang muslim, yang menggali makamnya orang muslim. Kita sangat menyadari kalau umat kita inikan tidak terlalu banyak, justru mereka yang mengambil peran, ya yang membantu menyiapkan perlengkapan itu juga dari warga muslim. Mereka juga menyediakan tempat duduk untuk para pelayat dari teman-teman muslim. Makanya saya ini merasa mereka itu punya satu kepedulian. Kalau kita mengandalkan jemaah kita sendiri

[78] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 017/W/03/03/2025*.

itukan dalam arti bisa tapi kan tenaganya kurang. Balik lagi bahwa kerjasama masyarakat desa sini sudah ada dari kesadaran diri mereka masing-masing.[79]

Sementara itu, menurut Bapak Nuruddin selaku tokoh agama Islam dan ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kecamatan Siliragung, menjabarkan komitmen kebangsaan dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada umat agama lain untuk menjalankan ibadahnya.

Hidup di lingkungan yang penduduknya campur itukan pasti harus saling menghormati antar warganya, apalagi warganya itu memeluk agama yang berbeda-beda, pastinya kita ini harus memiliki kesadaran diri masing-masing, seperti contohnya umat Hindu itukan mereka memeliki kegiatan rutin yang bergilir, namanya saya tidak tau tapi kalau dalam bahasa kita orang Islam itu kayak yasinan atau manakiban yang bergilir antar rumah kerumah, itu yang sering dilaksanakan mereka biasanya pada malam jumat legi, biasanya saat kegiatan ini sebelum magrib tip atau pengeras suara sudah diputar, tapi alhamdulillah ketika adzan berkumandang mereka mematikan dulu, dan setelah diperkirakan umat Islam yang sholat telah selesai baru sama mereka diputar lagi, itu juga menunjukkan bahwa mereka mengetahui jadwal ibadah umat Islam, biar mereka tidak mengganggu, tip saat mereka melakukan ibadah di pura juga biasanya dimatikan atau dikecilkan. Kami sudah menyadari dan mereka juga begitu kalau umat Islam punya waktu ibadahnya dan umat Hindu juga punya waktu ibadah sendiri.[80]

Komitmen kebangsaan pada masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, menunjukkan bahwa sikap persatuan dan kesatuan telah diterapkan dikehidupan sehari-hari warga desa. Dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) masyarakat membangun komunikasi dan hubungan baik antar umat beragama dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat dan juga mengikuti kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah

[79] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 009/W/03/03/2025*.
[80] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 001/W/05/03/2025*.

B. Analisis Data Komitmen Kebangsaan pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

Moderasi beragama secara keseluruhan dipandang sebagai keseimbangan dan adil atas keyakinan terhadap agama. Seimbang yang dimaksud merupakan prinsip jalan tengah dalam praktik keagamaan yang akan mencegah seseorang dalam tindakan terlalu ekstrim. Oleh karena itu, moderasi beragama memiliki peran pada kehidupan sosial untuk menciptakan sikap toleransi dan kerukunan di tengah-tengah keragaman. Tujuan moderasi beragama antara lain ialah mencegah timbulnya perbuatan yang mengarah kepada perbuatan ekstremisme beragama, sebab hal ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan dan perdamaian. Hadirnya moderasi beragama adalah suatu keniscayaan penting yang patut disyukuri oleh masyarakat plural.[81] Menurut teori Lukman Hakim komitmen kebangsaan merupakan bagian dari indikator moderasi beragama dalam memahami paradigma, pola sikap, dan praktik keberagaman sosial individu atas komitmennya dengan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terlebih terhadap eksistensi Pancasila sebagai landasan negara, serta mematuhi prinsip berbangsa yang tertuang dalam UUD 1945. Komitmen kebangsaan menjadi bagian terpenting untuk mengidentifikasi pemahaman dan sikap keberagaman pada masyarakat terkait kehidupan sosialnya. Bentuk pemahaman mengenai komitmen kebangsaan dapat diwujudkan melalui penerimaan terhadap perbedaan mengenai keyakinan keagamaan yang bertujuan untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dan bernegara.[82]

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama termasuk langkah untuk mewujudkan suasana kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan dalam menciptakan kehidupan yang berkembang dan berdampingan secara damai. Salah satu bukti nyata dalam indikator komitmen kebangsaan dapat disaksikan melalui perayaan hari-hari besar keagamaan,

[81] Islamy, 'Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila'.
[82] Ri, *Moderasi Beragama*.

seperti natal, idul fitri, waisak, dan nyepi. Pemerintah dan masyarakat bersama-sama mempersiapkan dan melibatkan diri pada kegiatan lintas agama, sebab kegiatan tersebut dapat menunjukkan rasa persatuan dan solidaritas pada masyarakat. Selain itu, upaya lain yang dapat menunjukkan rasa adil bagi setiap agama bisa diamati melalui perizinan bagi umat beragama dalam mendirikan tempat beribadah kebutuhan masing-masing agama. Selain itu komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama juga bisa ditinjau dari memberikan bantuan dan perlindungan kepada kelompok minoritas. Pemerintah dan masyarakat bekerjasama dalam memberikan ruang yang cukup bagi kelompok-kelompok minoritas untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaan sesuai dengan keyakinan pada agamanya tanpa diskriminasi. Dan tidak kalah penting, penanaman nilai-nilai persatuan pada masyarakat mengenai keberagaman agama dan kepercayaan menjadi sangat penting agar terhindar dari kesalahpahaman dan potensi terjadinya konflik.[83]

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh penulis, baik berdasarkan observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh agama, pemerintahan desa, tokoh masyarakat, dan forum di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi mengenai komitmen kebangsaan yang terjalin di tengah-tengah masyarakat desa. Di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo komitmen kebangsaan yang ada pada masyarakat Desa Grajagan dalam menjaga persatuan dan kesatuan diamati melalui kebijakan kegiatan desa yang telah ditetapkan oleh pemerintah desa, khususnya pada kepala desa. Salah satu kebijakan oleh kepala desa untuk merangkul seluruh umat beragama yang ada di Desa Grajagan dengan mengadakan doa lintas agama dari agama Islam, Hindu, Kristen, Katolik dan Budha. Adanya doa lintas agama ini bertujuan meningkatkan sikap terhadap toleransi beragama serta melibatkan seluruh masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa maupun pemuda desa. Doa lintas agama yang ditetapkan oleh kepala desa

[83] Muhammad Fauzinuddin Faiz, 'Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman'.

menjadi pembuka bagi setiap kegiatan yang diadakan di Desa Grajagan, sebab setiap kegiatan yang diawali dengan doa lintas agama diperuntukkan untuk mengedepankan toleransi melalui kegiatan-kegiatan desa.

Mewujudkan nilai-nilai kemanusian melalui sikap peduli terhadap sesama masyarakat Desa Grajagan tanpa memandang perbedaan keyakinan terhadap agama menjadi contoh nyata dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini digambarkan melalui penghormatan ketika perayaan dari hari raya masing-masing agama. Ketika warga desa saling menghormati perayaan hari besar dari umat agama lain dengan menjaga tali silaturahmi dibuktikan dari kunjungan rumah ke rumah tanpa harus memandang status keagamaan, dengan ini dapat memperlihatkan hubungan yang terjalin baik di kehidupan sosial warga Desa Grajagan.

Terlibat aktif dalam kegiatan sosial masyarakat dan menunjukkan semangat gotong royong menjadi salah satu faktor penting pada indikator komitmen kebangsaan di moderasi beragama. Salah satu wujud dari kerjasama masyarakat, dengan membentuk satuan tugas yang bertujuan membantu setiap ada kegiatan desa. Satuan tugas yang diberi nama satuan tugas Bhineka merupakan kolaborasi masyarakat dari masing-masing agama. Satuan tugas Bhineka dibentuk untuk membantu setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa atau masyarakat desa itu sendiri. Diadakannya satuan tugas Bhineka, selain ditunjukkan meningkatkan toleransi kepada masyarakat juga menjadi wadah bagi antar umat beragama untuk saling menjaga dan memberikan keamanan dengan sesama warga desa Grajagan.

Menjaga antarumat beragama juga bisa dilihat melalui kegiatan bulan Ramadhan. Kegiatan bulan Ramadhan yang diadakan setiap tahunnya memiliki kesan bermakna terhadap umat Islam, sebab bulan Ramadhan menjadi bulan suci yang penuh akan keberkahan. Menjalin hubungan baik antar umat beragama di Desa Grajagan dapat disaksikan ketika seluruh umat beragama mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, seperti halnya yang rutin dilakukan warga Desa Grajagan saat di bulan Ramadhan. Bagi warga desa kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan seperti tadarus AL-Qur'an

merupakan kegiatan wajib dilakukan terutama di masjid. Namun masyarakat muslim di Desa Grajagan memiliki kesadaran penuh mengenai keberagaman yang terjalin di desanya, sehingga membatasi penggunaan pengeras suara dalam kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan memperlihatkan kehidupan berbangsa tidak hanya bertoleransi, melainkan saling memahami dan menjaga keseimbangan atau kenyamanan bersama demi menciptakan lingkungan yang harmonis.

Sementara itu, di Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi memperlihatkan kepatuhan terhadap peraturan melalui program kegiatan yang setiap tahunnya diselenggarakan oleh pemerintah daerah, khususnya pada hari peringatan kemerdekaan Indonesia di setiap tanggal 17 agustus. Dengan mengadakan kegiatan seperti lomba-lomba kemerdekaan, gerak jalan, jalan sehat, karnaval dan sebagainya, dari kegiatan tersebut membuktikan sikap nasionalisme terhadap warga desa yang mencintai tanah air melalui keterlibatan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintahan desa. Selain itu, memberi pertolongan kepada umat beragama lain juga menjadi contoh pada komitmen kebangsaan yang dijalankan, sama halnya yang dilakukan ketika umat Hindu sedang beribadah di Pura. Melihat kondisi yang mana halaman dari tempat ibadah yang tidak begitu luas menjadikan kendala bagi umat Hindu untuk memarkirkan kendaraannya. Sehingga dari kondisi ini, tokoh agama Kristen mempersilahkan bagi umat Hindu untuk menaruh kendaraannya di halaman Gereja yang tepat bersebelahan dengan Pura. Sikap saling tolong menolong ini telah dijalankan dari dulu hingga sekarang. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Seneporejo saling menghargai perbedaan yang terjadi di kehidupan sosial.

Kerukunan yang terjalin mengakibatkan tumbuhnya rasa kepedulian dan persatuan. Ketika ada salah warga Desa Seneporejo dari agama Kristen yang sedang berduka, seluruh masyarakat desa ikut membantu dalam proses pemakaman, dalam upaya proses pemakaman yang dibantu juga oleh umat muslim menjadi fakta terciptanya hubungan solidaritas di masyarakat tanpa ada sekat keagamaan. Solidaritas yang terhubung menghasilkan terbentuknya sikap

kerjasama serta gotong royong ketika ada seseorang yang membutuhkan bantuan. Selain itu, komitmen kebangsaan di Desa Seneporejo ditunjukkan dengan memberikan kebebasan kepada umat agama lain untuk menjalankan ibadahnya masing-masing.

Lingkungan masyarakat yang mana mayoritas warganya memiliki latar belakang agama yang beragam menjadikan sikap saling menghormati diterapkan di kehidupan sehari-hari. Ketika umat Hindu memiliki kegiatan rutin bergilir dari rumah ke rumah yang dilakukan setiap jumat legi. Sehingga masyarakat sekitar khususnya umat Islam, telah terbiasa dengan kegiatan tersebut. bahkan, ketika adzan berkumandang, masyarakat Hindu menghentikan sementara aktivitas mereka dan melanjutkan kembali ketika umat Islam selesai melaksanakan Ibadahnya. Adapun ketika umat Hindu sedang melakukan ibadah di pura dan bertepatan dengan umat Islam yang menunaikan ibadah di masjid, sikap saling menghargai ditunjukkan dengan menyesuaikan volume pengeras suara agar tidak mengganggu umat muslim yang sedang menjalankan Ibadah. Hal ini mencerminkan kesadaran pengertian atas waktu ibadah masing-masing agama, sehingga menjadi bukti pemahaman untuk hidup rukun serta harmonis telah dibangun secara alami oleh masyarakat Desa Seneporejo.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai konteks moderasi beragama dalam menjalankan komitmen kebangsaan di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Setelah dilakukan kondensasi data yakni dengan memiliki dan memfokuskan data, lalu disederhanakan agar data yang dianggap penting untuk mendukung penelitian ini dapat menunjukkan bahwasannya masyarakat di Desa Grajagan dan Desa Seneporejo telah melaksanakan salah satu indikator moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan di kehidupan sehari-hari warganya. Keterlibatan masyarakat dalam menjalankan kebijakan yang telah diberikan oleh pemerintahan desa memperlihatkan kondisi pada masyarakat untuk mentaati segala program yang dibuat serta menjalankan program tersebut dengan

seksama. Memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dari agamanya serta Terlibat atau saling membantu pada kegiatan hari raya keagamaan seperti natal, idul fitri, waisak, nyepi, membuktikan kedua desa tersebut mencerminkan kesadaran mengenai waktu beribadah dan menghargai segala bentuk kegiatan beribadah yang sedang dijalankan.[84]

Tanpa memandang status keagamaan masyarakat mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan semangat gotong royong menjadi salah satu hal penting dalam praktik moderasi beragama. Bentuk nyata mengenai kerjasama masyarakat untuk membantu setiap kegiatan desa yang dinamakan satuan tugas Bhinneka. Satuan tugas ini dibuat melalui kolaborasi antarumat beragama. Satuan tugas ini dibentuk untuk mendukung pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan juga masyarakat. Kehadiran satuan tugas Bhineka menunjukkan bahwa masyarakat desa telah menjaga persatuan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui keikutsertaan membantu kegiatan, dan ditujukan untuk memperkuat sikap toleransi antarumat beragama serta menciptakan rasa aman ditengah-tengah keberagaman.[85] Upaya lain dalam menerapkan konsep komitmen kebangsaan bisa dilihat melalui sikap peduli dan gotong royong masyarakat ketika ada salah satu warga desa dari umat agama lain yang sedang berduka. Masyarakat desa ikut bergotong royong dalam membantu proses pemakaman tanpa ada sekat keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwasannya kebersamaan sudah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi juga menjadi bukti nyata sikap kerjasama yang ada.[86] Hal ini dapat dilihat ketika berlangsungnya kegiatan di bulan suci Ramadhan dengan memahami batasan-batasan agar tidak mengganggu kenyamanan dalam hidup keberagaman. Terjalinnya kebersamaan dan kerjasama pada masyarakat Desa Grajagan dan

[84] Muhammad Fauzinuddin Faiz, 'Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman'.
[85] Muhammad Fauzinuddin Faiz, 'Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman'.
[86] Muhammad Fauzinuddin Faiz, 'Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman'.

Desa Seneporejo merupakan wadah bagi umat beragam untuk saling menjaga serta menciptakan rasa aman di tengah keberagaman.

Adapun hasil dari komitmen kebangsaan pada masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut:

PONOROGO

Tabel 1. 3 hasil penelitian komitmen kebangsaan pada masyarakat Desa Grajagan dan Desa Seneporejo

No.	Aspek	Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo	Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung	Hasil temuan dari kedua Desa
1.	Menghormati hukum dan aturan yang berlaku	Menaati kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah terutama kepala desa. Memulai setiap kegiatan dengan melibatkan seluruh umat melalui doa lintas agama.	Ikut serta dalam program yang dibuat seperti perayaan hari kemerdekaan Indonesia dengan menunjukkan sikap nasionalisme melalui kegiatan 17 Agustus dan bekerjasama dalam memeriahkan kegiatan kemerdekaan yang dibuat oleh pemerintah desa.	Menaati kebijakan yang telah dibuat dalam menjaga kesatuan dan persatuan salah satu upaya untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia serta melibatkan seluruh umat beragama dalam kegiatan-kegiatan melalui doa lintas agama dan perayaan hari raya kemerdekaan.
2.	Menghargai perbedaan	Adanya sikap saling menghargai ketika perayaan hari raya besar pada masing-masing agama. Saat perayaan	Ketika umat Hindu melaksanakan persembahyangan di Pura yang mana halaman dari tempat Pura	Menjunjung tinggi sikap toleransi dapat dilihat melalui perayaan hari besar keagamaan, yang mana masyarakat desa tidak melihat status keagamaan dari warga

		hari raya besar, masing-masing agama ikut anjangsana dari rumah ke rumah untuk menyambung tali silaturahmi.	terbilang sempit, melihat kondisi tersebut pendeta Gereja langsung menawarkan untuk kendaraan dari umat Hindu bisa ditaruh di dalam halaman Gereja	tersebut, dan tetap ikut menghargai dengan bersilaturahmi ke rumahnya. Adapun ketika dari umat Hindu sedang melakukan persembahyangan di Pura, melihat kondisi pura yang tidak memungkinkan menampung seluruh kendaraan dari umat Hindu, pendeta Gereja langsung berinisiatif menawarkan untuk menaruh kendaraan umat Hindu di halaman Gereja, hal ini membuktikan sikap toleransi berjalan di kehidupan masyarakat.
3.	Menjaga keutuhan NKRI	Ikut aktif dalam kegiatan sosial, baik kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan dari pemerintahan desa, serta membuat satuan tugas yang diberi nama satuan tugas Bhineka, satuan tugas Bhineka merupakan	Menerima perbedaan dan keberagaman dengan cara memberikan kebebasan melakukan ajaran sesuai dengan agamanya tanpa ada batasan atau unsur larangan. Ketika umat Hindu memiliki rutinan dilakukan dari rumah ke rumah	Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan maupun kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa menjadi salah satu dari sikap anti radikalisme, sebab dari sikap tersebut dapat membentuk sebuah organisasi yang bernamakan satuan tugas Bhineka yang bertujuan untuk membantu di setiap perayaan hari keagamaan maupun ritual kebudayaan

		kolaborasi antar warga beragama dalam membantu kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan maupun kegiatan umum.	yang dilaksanakan pada hari Jumat legi, saat acara ini dilakukan dan bertepatan dengan adzan yang berkumandang, umat Hindu memilih untuk memberhentikan kegiatan tersebut sampai dirasa dari umat Islam telah selesai melakukan ibadahnya, baru dilanjutkan kembali. Hal ini membuktikan adanya sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan.	yang dilakukan di desa. Anggota satuan tugas Bhineka berisikan dari berbagai agama yang ada di desa. Sementara itu, anti radikalisme bisa dilihat dari memberikan kebebasan kepada antar umat beragama untuk menjalankan ritual keagamaan sesuai dengan yang diajarkan oleh agamanya. Memberikan kebebasan melakukan kegiatan keagamaan dan menghormati waktu beribadah dari agama lain menunjukkan sikap keterbukaan terhadap keyakinan yang dianut oleh antarumat beragama.
4.	Cinta tanah air	kebiasaan masyarakat dalam melestarikan tradisi keagamaan menjalankan kegiatan seperti tadarus Al-qur'an pada bulan suci	Tradisi selamatan setelah seseorang meninggal tidak hanya dilakukan oleh warga muslim saja, tetapi umat Kristen juga melakukannya sebagai	Melestarikan kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an dan mengadakan sholawatan. Selain itu juga dapat diperhatikan melalui tradisi selamatan yang bertujuannya untuk memberikan doa serta

		Ramadhan dan mengadakan pengajian sholawatan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sebagai penguatan nilai-nilai keagaman yang diselaraskan pada budaya lokal di masyarakat.	bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum. Selain itu, diadakannya selamatan juga sebagai sarana mempererat tali persaudaraan antar warga.	penghormatan terakhir kepada almarhum. Dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat desa masih menjalankan tradisi-tradisi yang ada.

PONOROGO

BAB V
SIKAP TOLERANSI PADA MASYARAKAT DESA GRAJAGAN KECAMATAN PURWOHARJO DAN DESA SENEPOREJO KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI

A. Paparan Data Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

Sikap toleransi merupakan sikap mendasar yang harus dimiliki antar umat beragama. Toleransi merupakan salah satu indikator moderasi beragama terpenting, sebab dengan adanya toleransi dapat menciptakan lingkungan yang seimbang dan adil. Toleransi yang terjalin antar umat beragama harus terus terjaga dan terawat, agar menimbulkan rasa saling menghargai satu sama lain. Seperti yang dilakukan oleh warga dari Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi sikap toleransi masyarakat dari kedua desa tersebut telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, paham masyarakat yang pluralisme menjadikan warga desa menghargai segala bentuk perbedaan.[87] Oleh karena itu, masyarakat bisa menyikapi perbedaan agama dengan sikap terbuka dan dewasa. Meskipun mayoritas masyarakat desa dari pemeluk agama Islam, akan tetapi umat muslim dapat hidup berdampingan dengan pemeluk dari agama lain dengan saling menghormati.

Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo merupakan salah satu desa di Kabupaten Banyuwangi yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Supriyoni selaku Kepala Desa Grajagan Di desa ini terdapat 5 agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu, masyarakat Desa Grajagan hidup secara

[87] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 041/W/25/02/2025*.

berdampingan dan harmonis.[88] Keberagaman yang ada di Desa Grajagan menunjukkan toleransi telah dijalankan oleh warganya. Perbedaan dari segi keyakinan bukan menjadi penghalang untuk hidup bersama dalam satu lingkungan, melainkan dengan keberagaman yang hadir dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan kebersamaan pada kehidupan sehari-hari.

> Paham masyarakat kami itu pluralisme, jadi menghargai perbedaan. Saya bisa sampaikan kalau warga desa kami ini menyikapi perbedaan terkait agama itu sudah cukup terbuka dan dewasa. Meskipun mayoritas warga desa kami ini pemeluk agama muslim tapi kami hidup berdampingan dengan agama Katolik, Kristen, Budha, dan Hindu dengan sikap saling menghormati. Jadi toleransi beragama warga desa kami itu sudah sangat baik, karena dulu itu agama disini ada dua yaitu Islam dan Hindu, namun seiring berjalannya waktu ya salah satunya juga factor transmigrasi jadi agama disini menjadi lengkap.[89]

Argumen dari Bapak Supriyo selaku Kepala Desa juga diperkuat oleh Bapak Kevin selaku tokoh agama Kristen di Desa Grajagan. Beliau menjelaskan bahwa umat Kristen melandasi sikap toleransi sesuai ajaran agamanya. Sikap toleransi pada Masyarakat dapat dilihat ketika waktu perayaan hari raya dari masing-masing agama. Masyarakat desa ikut merayakan dengan anjangsana dari rumah ke rumah. Selain itu dapat dilihat melalui kegiatan yasinan dan berbagi takjil sewaktu bulan Ramadhan, Ketika ada umat Islam mengadakan pengajian atau yasinan, maka umat Nasrani akan turut diundang dalam acara tersebut, untuk menghargai dan menghormati undangan maka umat Nasrani turut hadir dalam acara yang diadakan.

> Kitab itu selalu katakan yang pertama kasihilah lingkungan alam mu yang kedua kasihilah sesama manusia seperti itu, nah 2 konteks ini menurut saya itu yang paling fundamental begitu kalo toleransi, makannya kitab itu "kasihilah sesama manusia" itu sudah mewakili toleransi ya berarti intinya kan jangan mempermainkan tuhan, jangan ini, jangan itu, gitu. tapi kamu jangan lupa juga kasihilah sesama mu itu sudah 2 hal yang sudah bisa mendasari sikap toleransi, makannya kalo ada apa-apa ya itu termasuk toleransi karna itu memiliki dasar yang khas gitu. Toleransi pada masyarakat desa Grajagan itu keliatan waktu hari raya, kalau hari raya idul

[88] *Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 002/D/25/02/2025*.
[89] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 042/W/25/02/2025*.

> fitri itu semua agama disini sama-sama anjagsana, sama juga dengan umat budha, umat hindu sama semua kita melakukan itu juga anjangsana dari rumah kerumah, kalau kristen juga begitu waktu tahun baru dan natalan, orang-orang yang berbeda agama dengan kami sama-sama menghormati dan siilaturahmi ke rumah kami. Semisal disini umat Islam ada kegiatan pengajian atau yasinan, kami umat nasrani biasanya juga ikut diundang, jadi kami ikut datang karena menghormati telah diundang. Disana kami juga membaca doa tapi sesuai dengan ajaran kami. Ada lagi Kaya ya ini, waktu acara bagi-bagi takjil itu ada, mungkin kalo Katolik itu kan memang kita satu ajaran jadi ya tetep, terkadang kita mengikuti acaranya kalo ada undangan ya kita tetep datang gitu kalo untuk orang muslim.[90]

Adapun menurut Bapak Rifki selaku tokoh agama Hindu di Desa Grajagan menjelaskan sikap toleransi beragama dilakukan secara menyeluruh. Selain itu, bentuk toleransi yang diperlihatkan antarumat beragama seperti halnya umat Hindu mengadakan acara Piung Dalan dengan mengundang tokoh-tokoh agama sebagai tamu undangan. Begitu pula dari agama lainnya ketika mengadakan suatu acara akan mengundang tokoh agama dari masing-masing agama.

> Kalo disini saya lihat toleransinya langsung menyeluruh, kalo saling menghargai keagamaan bila diundang seperti acara genduren datang, bila dibutuhkan bantuan seperti membangun rumah atau membangun tempat beribadah semua masyarakatnya itu datang. Jadi kaya kemarin hari raya nyepi kita biasanya piung dalan, acara itu kan biasanya cuman orang sedikit, itu biasanya kita mengundangkan orang tokoh agama dari Kristen, Katolik, Budha, Islam sebagai tamu dan sambutan diawal acara, jadi mereka tidak masuk keranah beribadahnya hanya sebagai tamu yang kami undang. Itu contohnya, bila diundang, semua warganya datang. Dan besok waisak juga bila diundang semua datang, begitu juga dengan agama yang lainnya, itu adalah bentuk cara toleransinya disini. Bentuk rill secara langsung.[91]

Lain halnya dengan yang disampaikan oleh Bapak Meseman selaku tokoh masyarakat di Desa Grajagan. Menurut Bapak Meseman sikap toleransi harus disesuaikan dengan sudut pandang masyarakat. Sehingga bentuk toleransi bisa

[90] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 014/W/27/02/2025*.
[91] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 030/W/09/04/2025*.

dilakukan melalui kesadaran dalam menjaga tindakan dan juga melalui ucapan, agar tidak menimbulkan konflik ditengah masyarakat.

> Istilah toleransi itukan banyak maknanya. Supaya toleransi ini bisa jalan di masyarakat ya kita lihat dulu dari cara pandang sebagai masyarakat biasa. Toleransi itu harus sesuai dulu dengan pandang kita dan orang lain, kalau masih belum sesuai ya agak susah untuk menyatukan pikiran itu. Jadi yang saya pahami toleransi itukan sikap menghargai kita kepada orang lain, agar tidak timbul masalah itu apa yang dilakukan, tentunya harus menghargai menghormati orang tersebut. Bagi saya toleransi yang paling penting itu adalah saling menjaga, seperti menjaga omongan, menjaga perilaku jangan sampai keluar batasan sehingga menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Kadang orang itu tidak peka dengan apa yang diucapkan apa yang dilakukan, tiba-tiba si ini sudah bertengkar dengan yang disitu, padahal awalnya endak ada masalah apa-apa, ya itulah pentingnya menghargai dalam berbicara. Jadi ya paling utama itu sadar diri dan saling menjaga itu juga sangat penting. Lebih baik kita menghindari permasalahan apapun biar hidup di desa itu bisa saling damai.[92]

Sikap toleransi juga terjalin pada kehidupan masyarakat Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung. Melalui lembaga pendidikan sikap toleransi telah ditanamkan kepada anak-anak sedari kecil. Anak-anak diajarkan untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam hal agama maupun budaya. Sama halnya yang dilakukan Ibu Reza selaku Sekretaris forum Perjasin (pengajian jamaah yasin) dan juga sebagai Guru TPQ di Al-Hikmah Silirkombang, beliau mengajarkan pentingnya bertoleransi dengan tidak membedakan pertemanan, dan juga tidak ikut campur urusan peribadahan dari umat lain.

> Kalau saya pribadi karena saya guru TPQ mengajar anak-anak kecil dan kebetulan yang saya pegang masih kelas 1 atau 2 SD, masyallah usia-usia ini rasa penasarannya itu sangat kuat jadi semisal mereka tanya “bu kok cah iku agamane bedo karo awak dewe” pertanyaan seperti kalau kita jawabnya tidak hati-hati takutnya nanti anak yang berbeda agama dengan dia itu terbully. Jadi saya selalu menanamkan jangan membedakan teman dari agamanya, semua itu sama saja kita sama-sama manusia jadi saling berteman, saling menyayangi. Ada lagi pertanyaan mereka kaya "awakmu kui lo koyo wong Hindu" nah misal kayak pakai gelang tridatu itukan

[92] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 054/W/25/02/2025*.

sebenarnya menurut saya sendiri boleh saja memakainya asal diniatkan sebagai gelang saja, bukan hal lainnya tapi ada juga yang bilang pakai gelang itu tidak boleh, ya tak bilangin gini "nduk sampean gelangan kek gitu pripun angsal mboten sama orang tuanya?",“saya di kasih teman”, “temene sampean Hindu apa Islam?”, "Hindu buk", “sampean Islam atau Hindu? boleh sampean make asal jangan ikut ke puranya ya atau dalam artian sampean ikut mereka sembahyang”,"Ndak Bu ini cuma di kasih,"yaudah kalo cuma di kasih nggak papa asal kita jangan sampai ikut sembahyangnya itu tadi.” jadi kita hanya sebatas memahami saja terus jangan ikut campur soal ibadah yang mereka lakukan cukup kita hargai saja apa yang mereka yakini. Terus saya selipkan juga penjelasan dari agama kita ini, seperti kalian masih ingatkan nduk surah Al-kafirun lakumdinukum waliadhin artinya untukmu agamamu, untukku agamaku. Karena generasi muda itu pikirannya sangat kritis dan unik-unik.[93]

Sikap toleransi antarumat beragama terwujud ketika umat Hindu sedang melaksanakan ibadah di pura yang letaknya bersebelahan dengan masjid tempat umat Islam menjalankan ibadah.[94] Menurut Bapak Widodo selaku tokoh agama Hindu dan juga modin di Desa Seneporejo menjelaskan bahwa waktu beribadah terkadang bersamaan akan tetapi keduanya tidak merasa terganggu satu sama lain. Memahami bahwasanaya setiap agama memiliki jadwal ibadah dan memberikan kebebasan pada umat agama lain untuk tetap menjalankan sesuai dengan yang diajarkan oleh agamanya adalah sikap saling menghargai dari sikap toleransi.

Kita kembalikan ke kepribadian dulu ya kalau di umat muslimkan ada shalat wajib 5 waktu, sama dengan kami juga memiliki kewajiban persembahyangan 3 kali sehari itu namanya trisandya, tri itu artinya tiga, sandya itu bakti atau sembahyang 3 kali dalam sehari, dilaksanakan pagi, siang dan sore. Kegiatan di pura umat Hindu disini tidak setiap hari itu ke pura untuk melakukan persembahyangan tapi setiap hari di pura terdapat orang yang dinamakan maturan itu seperti persembahan banten atau doa kepada Sang Hyang Widhi dan itu sebagai adat dan budayanya orang Hindu seperti itu. Semisal 15 hari sekali itu ada namanya kegiatan purnama tilem itu waktu bulan purnama dan bulan mati atau pas tidak ada bulan, itu 15 hari sekali, itu memang waktu itu pasti berbenturan dengan magrib ataupun isya, memang itu biasanya ada sedikit kendala di kami

[93] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 038/W/08/04/2025*.
[94] *Lihat Transkrip Observasi Nomor 008/O/03/03/2025*.

tetapi semuanya kita kembalikan kepada diri kita masing-masing itu tidak memperjadikan permasalahan. Selalu mbak kegiatan ini kan kami awali sebelum adzan magrib kita berangkat kepura itu bersamaan seluruh umat dan lingkungan umat Hindu merasakan Purnama Tilem, waktu kami sedang sembahyang itu pasti ketepatan dengan adzan magrib dan isya di masjid ya kita kembalikan saja ke diri masing-masing, mereka kan memang kewajibannya seperti itu jadi kami menghargainya, kami sadarkan diri saja, ketika umat Hindu sedang sembahyang tidak perlu dimatikan pengeras suaranya, karena memang itu sudah kewajiban dari umat Islam mengumandangkan adzan, yang penting kita sama-sama menghormati, yang terpenting itukan bakti kita kepada tuhan.[95]

Lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Nuruddin selaku tokoh agama Islam dan ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kecamatan Silirgagung. Bapak Nuruddin menjelaskan bahwa sikap toleransi di Desa Seneporejo dibutikan melalui sikap menghargai dari umat Hindu yang sedang melaksanakan acara selamatan. Ketika umat non muslim sedang mengadakan acara pastinya akan meminta tolong kepada umat dari agama Islam untuk menyebelihkan hewan sesuai dengan syariat Islam. Hal ini dilakukan agar umat muslim dapat ikut mengkonsumsi makanan yang diberikan.

Ya kalau disinikan masyarakatnya campur ya mbak, hidup di desa dengan penduduk yang campur itu memang harus penuh rasa toleransi karena kalau tidak ada rasa toleransi antara agama yang satu dengan yang lain, bisa menimbulkan kesan yang tidak nyaman, tapi karena rasa toleransi itu akhirnya di desa ini, dan jamaah saya juga dari berbagai dusun yang mayoritas warganya berbeda akhirnya menjadikan rasa toleransinya sudah bisa dikatakan itu ada dari kesadaran dirinya sendiri. Contoh didesa seperti ini, karena kita sudah saling menyadari dan juga umat Hindu bisa memahami peraturan di agama Islam memang seperti ini jadi ketika umat Hindu mengadakan selametan mereka tau kalau hewan ternak yang akan dikonsumsi dan cara menyembelihnya harus sesuai dengan syariat agama, dan ketika umat Islam tau ketika yang menyembelih umat Hindu pastinya umat Islam tidak bisa memakan itu, jadi solusinya ketika ada warga dari umat lain yang hendak selametan mereka meminta tolong umat Islam untuk menyembelih hewan yang akan dikonsumsi agar umat Islam juga bisa memakannya. Menurut saya hal ini menjadi bukti nyata mereka telah

[95] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 018/W/03/03/2025*.

memahami kami dan menghargai segala peraturan yang kami ikuti sesuai dengan ajaran agama Islam.[96]

Keterangan dari Bapak Nuruddin juga diperkuat oleh penjelasan Bapak Revaldi selaku Sekretaris FKP (forum komunikasi pemuda) di Desa Seneporejo dan Guru MI Miftahul Muna. Bapak Revaldi menjelaskan sikap toleransi ditunjukkan juga dalam kalangan pemuda. Yang mana Ketika terdapat perayaan hari raya atau kegiatan keagamaan dari agama Islam, Hindu, dan Kristen, pemuda Desa Seneporejo ikut memberi dukungan dengan cara menjadi tim keamanan.

> Kalo perhari ini alhamdulillah temen-temen itu ini ya mbak ya sangat menghargai sekali karna contoh yang pernah saya bilang, itu contoh pada waktu sholat idul fitri. Nah itu yang menjaga jalan itu dari pemuda-pemuda yang beda agama gitu dan ketika ada kegiatan-kegiatan keagamaan itu pasti yang menjadi tim keamanan itu sebagian juga dari pemuda jadi antar agama itu saling support.[97]

Sikap toleransi yang terjalin di masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, membuktikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari warga desa sudah memiliki kesadaran dan keterbukaan mengenai perbedaan, ditunjukkan melalui kebebasan menjalankan ibadah sesuai ajaran dari masing-masing agama. Selain itu, sikap toleransi menjadi pondasi utama pada masyarakat agar menciptakan kehidupan sosial yang seimbang dan adil.

B. Analisis Data Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

Toleransi salah satu sikap yang memberikan kesempatan pada orang lain untuk menjalankan kepercayaan dan meyakininya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Konteks toleransi bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan kedamaian yang bersifat keberagaman agama maupun budaya.[98] Menurut teori

[96] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 002/W/05/03/2025*.
[97] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 046/W/03/03/2025*.
[98] Abdillah, 'TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA (Menguatkan Kembali Makna Toleransi Dan Kerukunan Bangsa)'.

Lukman Hakim toleransi merupakan sikap tidak mengganggu hak orang lain dalam meyakini, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pandangannya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Toleransi merujuk pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu memiliki kesamaan dengan sikap menghormati, menerima perbedaan dan berpikir secara positif.[99]

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh penulis, baik berdasarkan observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara penulis dengan pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan forum pemuda di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi mengenai sikap toleransi yang diterapkan di kehidupan masyarakat dari kedua desa tersebut. Masyarakat pada Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo memiliki pemahaman pluralisme, sehingga sikap masyarakat Desa Grajagan saling menghargai dan terbuka mengenai perbedaan terkait agama. Meskipun mayoritas masyarakat Islam, akan tetapi umat muslim dapat hidup berdampingan dengan warga dari agama lainnya.

Umat Kristen di Desa Grajagan melandasi sikap toleransi berdasarkan ajaran Alkitab. Sikap toleransi harus dijalankan sesuai dengan penjelasan dalam agama Kristen. Sikap toleransi umat Nasrani berlandaskan dengan kasih, artinya mengasihi sesama manusia, hal ini merupakan inti dari ajaran mengenai sikap toleransi pada umat Kristen. Dengan mengasihi maka dapat memahami segala bentuk perbedaan yang hadir antarumat beragama. Selain itu, bukti nyata pada sikap toleransi bisa dilihat ketika perayaan hari natal, yang mana seluruh umat dari agama lain akan ikut datang ke rumah umat Kristen untuk memperkuat tali persaudaraan. Adapun sikap toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Grajagan dalam kehidupan sehari-hari seperti acara keagamaan misalnya genduren, semua warga akan diundang tanpa melihat status keagamaannya. Selain itu, ketika ada salah satu warga membutuhkan bantuan seperti membangun rumah atau tempat ibadah, seluruh masyarakat

[99] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

turut memberi bantuan. Sama halnya ketika dari umat Hindu merayakan hari raya nyepi, sebagai bentuk menghormati dari umat agama lain, umat Hindu akan mengundang tokoh-tokoh dari agama Islam, Kristen, Katolik, dan Budha sebagai tamu. Tokoh-tokoh agama yang diundang memang tidak mengikuti proses dalam beribadah, akan tetapi kehadiran mereka sebagai tamu menunjukkan sikap saling menghargai sesama warga desa. Demikian pula dengan perayaan dari agama lainnya, semua warga akan datang apabila diundang. Bentuk toleransi di Desa Grajagan memiliki sifat secara langsung dan menyeluruh, oleh karena itu, dapat dirasakan toleransi antarumat beragama dalam kehidupan bersama.

Sikap toleransi juga bisa dilihat ketika masyarakat saling menjaga. Menjaga dalam hal komunikasi serta perilaku agar tidak berlebihan dan menimbulkan permasalahan di tengah-tengah masyarakat. Hidup dalam lingkungan majemuk harus memiliki sikap toleransi yang kuat. Oleh karena itu, masyarakat harus mempunyai kesadaran diri untuk saling menjaga satu sama lain agar tidak mengganggu kerukunan yang sudah terjalin di desa.

Sikap toleransi juga diperlihatkan oleh masyarakat Desa Seneporejo salah satunya dalam bentuk penerapan toleransi lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Penanaman nilai-nilai toleransi di tingkat pendidikan anak-anak tercermin dari upaya guru TPQ dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Melalui lembaga pendidikan sikap toleransi ditanamkan kepada anak-anak muda. Anak-anak pada usia kelas 1 dan 2 tingkat SD memiliki rasa ingin tahu yang kuat dalam hal agama. Hal ini nampak ketika anak-anak melontarkan pertanyaan seperti mengapa ada teman yang berbeda agama, sehingga dengan bijak guru dapat memberikan jawaban agar tidak memicu potensi diskriminasi pada anak yang berbeda keyakinan dengannya. Dengan mengajarkan bahwa semua manusia sama, terlepas dari keyakinannya maka sudah menjadi keharusan untuk saling menyayangi dan tidak membeda-bedakan pertemanan. Mengajarkan sikap saling menghargai sejak dini, menjadi salah satu upaya agar generasi muda terbuka dan bisa menerima perbedaan, baik dalam hal agama maupun budaya. Nilai-nilai toleransi seperti menghormati dan

menghargai teman yang berbeda keyakinan menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Sikap toleransi pada masyarakat Desa Seneporejo juga bisa diamati ketika ada ritual keagamaan umat Hindu seperti Purnama Tilem yang dilakukan setiap 15 hari sekali di pura. Kegiatan ibadah tersebut kerap bersamaan dengan waktu adzan magrib dan isya di masjid. Hal ini disikapi dengan bijak oleh umat Hindu. Umat Hindu tidak mempermasalahkan suara adzan yang terdengar saat mereka sedang bersembahyang, masyarakat Hindu menyadari bahwa setiap agama sudah memiliki kewajiban masing-masing mengenai waktu beribadah, sehingga memilih untuk saling menghormati kewajiban keagamaannya sendiri. Selain itu, tingginya tingkat toleransi antarumat beragama di masyarakat yang majemuk terlihat jelas dari cara mereka saling memahami aturan dan keyakinan masing-masing.

Hidup saling berdampingan membuat masyarakat sadar dan memiliki sikap toleransi. Salah satu kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap toleransi yaitu ketika umat Hindu mengadakan acara selamatan dan menyembelih hewan sebagai konsumsinya. Dalam hal ini, umat Hindu memilih untuk meminta bantuan kepada umat Islam, agar penyembelihan hewan yang akan dikonsumsi dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Langkah ini diambil umat Hindu sebagai bentuk penghormatan kepada saudara muslim, agar bisa ikut mengkonsumsi makanan tersebut tanpa melanggar ajaran agama. Sehingga dapat dirasakan bahwasannya umat Hindu memahami ketentuan yang ada pada ajaran Islam dan mereka keyakinannya dalam hal ini. Sebaliknya, umat Islam tidak menolak untuk membantu, menyadari pentingnya momen keagamaan bagi umat Hindu.

Sikap toleransi juga dapat dicontohkan oleh pemuda desa yang ikut mendukung setiap kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh masing-masing agama. Dengan membantu dari segi keamanan, agar umat dari agama lain yang sedang menunaikan ibadahnya tidak perlu khawatir akan kendaraannya. Hal ini membuktikan bahwa pemuda Desa Seneporejo berkontribusi dalam menciptakan sikap toleransi antarumat beragama kepada seluruh kalangan.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai konteks moderasi beragama dalam menjalankan komitmen kebangsaan di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Setelah dilakukan kondensasi data yakni dengan memilih dan memfokuskan data, lalu disederhanakan agar data yang dianggap penting untuk mendukung penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat di Desa Grajagan dan Desa Seneporejo telah menerapkan sikap toleransi yang terbuka terhadap perbedaan keyakinan dan budaya. Dengan menghormati kegiatan keagamaan dari agama lain menunjukkan bahwa sikap toleransi telah dijalankan dengan baik pada lingkungan sosial masyarakat. Menurut Baidi Bukhori sikap toleransi di dasari oleh Penerimaan saat perayaan hari raya Hindu mengundang masing-masing tokoh agama sebagai tamu kehormatan, membantu umat Hindu dalam proses penyembelihan hewan untuk selamatan agar sesuai dengan syariat Islam sebagai bentuk penghormatan.[100]

Kerjasama merupakan salah satu dari sikap toleransi pada masyarakat Desa Grajagan dan Desa Seneporejo berkembang dalam kebiasaan sehari-hari, seperti saling menghadiri acara keagamaan meskipun memiliki perbedaan keyakinan, gotong royong dan bekerjasama dalam membantu pembangunan rumah atau tempat ibadah. Dengan ini, masyarakat tidak memandang perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai suatu ciri khas yang harus dijaga bersama.[101] Penghargaan atau menghargai juga diajarkan di generasi muda. Sikap menghargai merupakan salah satu aspek dari toleransi, dengan menanamkan sikap menghargai sejak usia dini menjadi strategi dalam memberikan pelajaran untuk saling menyayangi sesama teman dan tidak membedakan pertemanan dari agamanya. [102]

[100] Baidi Bukhori, *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri*.
[101] Baidi Bukhori, *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri*.
[102] Baidi Bukhori, *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri*.

Selain itu, memberikan kebebasan pada umat lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan ajarannya. Dengan memberikan kebebasan dalam meyakini agamanya dapat mengubah cara pandang masyarakat yang awalnya sangat tertutup akan perbedaan dan menjadi lebih terbuka dan menerima segala bentuk keberagaman.[103] Toleransi tidak hanya menjadi bagian hubungan dalam bersosialisasi, tetapi menjadi penguat kerukunan antar umat beragama di tengah keberagaman masyarakat Banyuwangi.

Adapun hasil dari sikap toleransi pada masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut:

[103] Baidi Bukhori, *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri*.

Tabel 1. 4 hasil penelitian sikap toleransi pada masyarakat Desa Grajagan dan Desa Seneporejo

No.	Aspek	Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo	Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung	Hasil temuan dari kedua Desa
1.	Menghargai perbedaan	Masyarakat Desa Grajagan menunjukkan sikap saling menghargai antar pemeluk agama dan suku yang berbeda. Hal ini terlihat dari keterlibatan semua warga dalam kegiatan sosial desa tanpa membedakan latar belakang. Kehadiran berbagai agama tidak menimbulkan sekat dalam pergaulan sehari-hari.	Warga Desa Seneporejo terbiasa hidup berdampingan secara harmonis. Mereka terbuka terhadap perbedaan dan turut serta dalam acara-acara lintas agama seperti kerja bakti membangun tempat ibadah yang bukan agamanya sendiri.	Warga di kedua desa terbiasa hidup berdampingan dan saling menghargai meskipun berbeda agama atau latar belakang. Toleransi sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

2.	Bersikap adil dan tidak diskriminatif	Pemerintah desa dan tokoh masyarakat di Grajagan menjamin perlakuan adil kepada semua warga tanpa membedakan suku atau agama. Dalam pembagian bantuan sosial dan partisipasi dalam program desa, semua warga mendapat kesempatan yang sama.	Warga Seneporejo juga memiliki prinsip kesetaraan. Setiap individu diperlakukan secara adil dalam kegiatan masyarakat, termasuk dalam kegiatan keagamaan, musyawarah desa, hingga pemanfaatan fasilitas umum.	Semua warga mendapatkan perlakuan yang adil. Tidak ada perbedaan dalam pelayanan atau hak masyarakat, baik dalam program desa maupun kegiatan sosial lainnya.
3.	Menghindari konflik	Jika muncul persoalan yang berpotensi menimbulkan gesekan, masyarakat Grajagan lebih memilih menyelesaikannya secara musyawarah dengan mengedepankan nilai kekeluargaan. Tokoh agama dan	Di Seneporejo, konflik sangat jarang terjadi karena komunikasi antar warga berjalan dengan baik. Jika ada ketegangan, biasanya diselesaikan secara cepat dan terbuka dengan melibatkan semua pihak secara adil.	Jika muncul masalah, masyarakat lebih memilih menyelesaikannya secara musyawarah dengan suasana kekeluargaan. Ini membuat potensi konflik besar bisa dihindari.

		tokoh masyarakat berperan aktif dalam mediasi.		
4.	Kerjasama antar umat beragama	Warga Grajagan sering bekerja sama dalam kegiatan sosial lintas agama seperti gotong royong membangun rumah warga, membantu keluarga yang tertimpa musibah, serta menjaga lingkungan sekitar tempat ibadah.	Di Seneporejo, kebersamaan lintas agama tercermin dalam acara keagamaan maupun kegiatan desa. Perayaan hari besar agama seperti Idul Fitri atau Natal dirayakan dengan saling mengunjungi dan berbagi makanan.	Warga saling membantu dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam pembangunan tempat ibadah dan perayaan hari besar keagamaan. Kebersamaan tetap terjaga meski berbeda keyakinan.

BAB VI
ANTI RADIKALISME PADA MASYARAKAT DESA GRAJAGAN KECAMATAN PURWOHARJO DAN DESA SENEPOREJO KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI

A. Paparan Data Anti Radikalisme Pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

Radikalisme merupakan sebuah ancaman yang tidak boleh diremehkan. Sikap intoleran menjadi salah satu penyebab terjadinya radikalisme. Apabila pemahaman mengenai radikalisme dibiarkan begitu saja akan menumbuhkan kelompok-kelompok baru yang tidak bisa menerima perbedaan, terutama dalam perbedaan keyakinan. Upaya dalam mencegah paham anti radikalisme juga dilakukan di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung yang selalu mengedepankan Langkah-langkah untuk mencegah Masyarakat memiliki paham yang radikal dan selalu mengedepankan pemikiran yang benar dan kritis terhadap isu-isu yang ada.

Masyarakat di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung menolak adanya pemahaman yang menyimpang dari pemahaman mereka. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Supriyono selaku Kepala Desa Grajagan. Bapak Supriyono menjelaskan bahwa Langkah-langkah pemerintah desa untuk mencegah terjadinya paham radikal dilakukan melalui Kerjasama dengan tokoh agama, kepolisian, dan babinsa untuk mendeteksi potensi ancaman dari radikalisme di Desa Grajagan.

> Ada beberapa langkah pasti yang kami lakukan mbak untuk mencegah pemahaman radikalisme ini, yaitu dengan bekerja sama dengan tokoh agama setempat, menyertakan pemuda dalam memanfaatkan media social untuk menyebarkan pesan-pesan yang positif, damai dan tentunya anti-radikalisme. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan pihak kepolisian

dan Babinsa untuk mendeteksi potensi ancaman radikalisme di Desa Grajagan.[104]

Pendapat dari Bapak Supriyono selaku Kepala Desa Grajagan juga diperkuat dari argument Bapak Yanto selaku tokoh agama Budha dan ketua dari Satuan Tugas Bhineka yang menjelaskan bahwa dalam ajaran agama Budha untuk mencegah paham radikalisme dilakukan dengan konsep cinta kasih dan welas asih. Selain itu, prinsip jalan Tengah berperan penting menghindari sikap yang ekstrem.

> Dalam ajaran Buddha, ada konsep yang sangat penting, yaitu cinta kasih dan welas asih (metta dan karuna). Kami diajarkan untuk menghormati semua makhluk, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau suku. Selain itu, prinsip jalan tengah juga membantu kita untuk menghindari sikap ekstrem. Dengan menanamkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, kami percaya masyarakat akan lebih sulit terpengaruh oleh paham radikal. Usaha kami ini ya termasuk dalam menyampaikan pesan ini melalui kegiatan keagamaan, dan biasanya melalui kegiatan yang diadakan oleh masyarakat desa Grajagan sendiri.[105]

Sejalan dengan pendapat dari Bapak Nasrudin selaku tokoh agama Islam dan ketua takmir di masjid Al-Huda yang mengungkapkan bahwa penyebab utama dari seseorang terpengaruh paham radikal adalah pemahaman agama yang salah dengan menerima informasi dari sumber tidak terpercaya.

> Penyebab utama itu biasanya karena pemahaman agama yang salah, yang mana inikan mereka hanya menerima informasi dari sumber yang tidak terpercaya. apalagi kalau belajar agama tidak pada yang lebih memahami dan belajarnya melalui media social seperti youtobe, itu kalau tidak benar-benar dipahami bisa salah semua dalam mengartikannya, menjadi sumber utama juga orang bisa memiliki pemahaman radikal. Hal seperti ini harus benar-benar kami awasi apalagi yang biasanya mudah sekali terpengaruh itu orang tua. Semacam ini kami benar-benar antisipasi sekali.[106]

Bapak Yatiman selaku tokoh agama Katolik menjabarkan bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam mencegah pemahaman radikalisme pada Masyarakat dan untuk menjaga kerukunan antarumat beraga di Desa Grajagan.

---

[104] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 044/W/25/02/2025*.
[105] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 028/W/09/04/2025*.
[106] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 008/W/25/02/2025*.

> Saya ini katakanlah masih termasuk sering terlibat dalam komunikasi beragama, baik itu melalui kegiatan bersama maupun acara keagamaan lintas agama. usaha kami dalam mencegah terjadinya paham radikal itu melalui kegiatan seperti doa lintas agama untuk setiap kegiatan, kegiatan yang diadakan oleh desa mapun agama sendiri kami libatkan semua agama meskipun itu hanya sebatas sebagai sambutan. Usaha kami yang sekarang dilakukan itu tujuannya memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Katolik kepada umat kami agar mereka tetap memiliki sikap saling menghargai dan menghormati.[107]

Sejalan dengan yang di sampaikan oleh Bapak Meseman selaku tokoh masyarakat Desa Grajagan bahwa mencegah radikalisme dapat dilakukan dengan aktif dikegiatan yang bisa mempererat hubungan antarwarga, dengan rutin mengadakan pertemuan serta melibatkan semua masyarakat dalam perbincangan, saling memahami, dan memperkuat kerukunan melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti bersama.

> Masyarakat Desa Grajagan itu menurut saya sangat aktif dalam kegiatan yang mempererat hubungan antarwarga, termasuk antarumat beragama. Di desa itu ketika ada setiap kegiatan pasti melibatkan semua masyarakat jadi ketika ada kegiatan itu pasti diawali dengan sambutan dari agama lain dan juga doa lintas agama. Ya menurut saya melakukan kegiatan sosial seperti kerja bakti bersama, kegiatan peribadatan, dan pasti kami juga memberi masukan untuk selalu saling menjaga dan bekerjasama antar masyarakatnya desa Grajagan. Kami juga terus memberi masukan ke generasi muda agar memiliki pemikiran yang lebih luas tentang pentingnya hidup berdampingan dengan damai.[108]

Bapak Irfan selaku ketua PCB (pemuda Curahjati bersatu) memberikan penjelasan mengenai kontribusi forum pemuda dalam menangkal radikalisme di Desa Grajagan dengan cara memberi edukasi dan aktivitas yang membawa dampak positif.

> Kami di PCB fokus pada dua hal utama: edukasi dan aktivitas positif. Kalau edukasi itu, kami seringnya mengadakan diskusi bersama, melibatkan pemuda dari agama lain, terkadang kami juga mengikutkan tokoh agama dan masyarakat. Ya kami ini kan juga mengisi waktu pemuda dengan kegiatan yang bermanfaat, seperti olahraga, atau kesenian. Intinya,

[107] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 024/W/27/02/2025*.
[108] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 056/W/25/02/2025*.

kalau pemuda sibuk dengan hal-hal positif, mereka enggak akan mudah terpengaruh ajakan-ajakan yang sesat.[109]

Sama dengan Desa Seneporejo yang memiliki keanekaragaman pada masyarakatnya. Pasti terdapat pontensi terkait pemahaman radikalisme namun ancaman ini selalu diawasi oleh pemerintah desa. Sesuai dengan yang dijelaskan Bapak Ponirin selaku Sekretaris Desa Seneporejo bahwa pemerintah selalu berupaya memperkuat hubungan antarwarga untuk mencegah terjadinya paham radikalisme.[110]

Kalau bicara tentang potensi radikalisme, Desa Seneporejo memang kelihatannya jauh dari konflik dan saya harap seterusnya begitu juga. Namun,ya bisa saja namanya permasalahan itu hadir maka dari itu kami berusaha semaksimal mungkin agar Masyarakat desa itu terhindar dari permasalahan. Apalagi sekarang ini teknologi semakin canggih jadi mendapatkan informasi cepat, potensi radikalisme bisa saja masuk ditambah dengan sumber daya manusianya yang belum memadai, yang paling mudah terhasut itu dari orang-orang desa apalagi lewat media sosial. Ya meskipun sejauh ini belum ada tanda-tandanya sikap radikal, kami sebagai pemerintahan desa terus berupaya meningkatkan kewaspadaan dan memperkuat hubungan antarwarga untuk mencegah pengaruh buruk tersebut.[111]

Menurut Bapak Nurudin. selaku tokoh agama Islam dan Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya radikalisme dengan aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian dan bekerjasama dengan tokoh agama lain untuk memperkuat hubungan antarumat beragama.

Alhamdulillah, di desa ini kami termasuk rutinlah ya mbak kalau mengadakan pengajian, terbuka juga untuk semua kalangan. Di setiap kesempatan itu kami selalu menyampaikan pentingnya menjaga persatuan sesama warga desa dan menghormati perbedaan. Bisa juga bekerja sama dengan tokoh agama lain untuk membangun hubungan antarumat beragama. Kegiatan sosial, gotong royong atau santunan, seperti itu juga menjadi cara kami untuk menjaga kebersamaan di masyarakat.[112]

[109] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 051/W/27/02/2025*.
[110] *Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 009/D/03/03/2025*.
[111] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 036/W/03/03/2025*.
[112] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 004/W/05/03/2025*.

Pendapat Bapak Nurudin juga diperkuat oleh pendapat Bapak Widodo selaku tokoh agama Hindu yang menjelaskan salah satu cara untuk mencegah pemahaman anti radikalisme dengan cara menerapkan nilai tanpa kekerasan.

> Ya mbak, sangat membantu. Karena dalam ajaran kami itu ada konsep yang disebut Dharma yang artinya menjalankan kewajiban sesuai dengan kebenaran. Dharma mengajarkan kita untuk hidup selaras dengan sesama, alam, dan Tuhan. Selain itu, nilai ahimsa atau nilai tanpa kekerasan juga sangat penting. Nilai-nilai ini mengajarkan kita untuk menghormati perbedaan dan menyelesaikan masalah dengan cara damai. Jika nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka radikalisme yang cenderung memecah belah tidak akan memiliki tempat di masyarakat kita.[113]

Menurut Bapak Santoso selaku tokoh agama Kristen Desa Seneporejo menjelaskan bahwa bentuk usaha umat Kristen yang ada di desa untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme dengan cara aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti contohnya santunan pada orang yang tidak mampu.

> Umat Kristen di Desa Seneporejo itu bisa kami katakan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat tali persaudaraan dengan sesama umat beragama. Kami juga mengajak umat Kristen untuk lebih peka terhadap situasi sosial di sekitar mereka, agar bisa menjadi contoh yang baik dalam membangun kerukunan dan menghindari segala bentuk sikap intoleransi. Sekarang semua orang sudah penuh kesadaran, dulukan juga pernah kejadian dulukan saya pegang 2 gereja yang satu di Seneporejo ini dan satnya lagi ya masih diwilayah desa sini, dulu gitu pernah ada pembagian sembako atau apa gitu, kemudian kalau memang ada yang tidak bisa diterima ya mungkin bisa ditaruh disamping gereja itu untuk tamu-tamu yang dari luar agama, semuanya itu untuk kebaikanlah, kan pada akhirnya mereka juga yang merasakan dan gotong royongnya, saya senengnya dari rekan-rekan antar agama itu saling membantu, supaya baiknya bagaiaman seperti itu.[114]

Kalangan pemuda juga memiliki peran penting. Terbentuknya forum komunikasi pemuda atau FKP tujuannya untuk menanggulangi potensi terjadinya radikalisme. Sama halnya yang dijelaskan oleh Bapak Revaldi Hidayatullah selaku Sekretaris forum FKP yang menyebutkan bahwa pemuda

[113] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 020/W/03/03/2025*.
[114] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 012/W/03/03/2025*.

desa menjadi salah satu hal yang paling retan untuk terpengaruh oleh hasut, oleh karena itu pentingnya memberika perubahan positif terutama pada pemuda desa.

> Menurut kami, pemuda itu paling rentan terhadap pengaruh radikal karena mereka sedang dalam fase pencarian identitas. Di satu sisi, mereka penuh semangat, tetapi di sisi lain, mereka juga mudah terpengaruh oleh hasutan. Jika tidak diberdayakan, potensi ini bisa dimanfaatkan oleh kelompok radikal. Oleh karena itu, kami berusaha menjadikan pemuda sebagai perubahan positif di desa dengan melibatkan seluruh masyarakat dari berbagai agama seperti mengadakan acara seperti bazar desa atau kegiatan shalawatan itu kami mengikut sertakan seluruh pemudanya.[115]

Anti radikalisme pada masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi membuktikan bahwa masyarakat dari kedua desa tersebut menolak adanya pemahaman yang mengarah ke tindakan ekstrim dan berujung memecah belah kondisi masyarakat. Penolakan terhadap sikap yang mengarah kepada intoleran menjadi salah satu upaya masyarakat di Desa Grajagan dan Desa Seneporejo untuk menjalin kehidupan yang beragam. Sehingga dengan sikap terbuka yang dimiliki masyarakat dari kedua tersebut menjadikan perbedaan bukan sebuah ancaman melainkan dengan perbedaan harus semakin erat tali persaudaraannya.

B. Analisis Data Anti Radikalisme Pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

Anti radikalisme merupakan salah satu indikator terpenting dalam moderasi beragama. indikator anti radikalisme menolak segala bentuk sikap yang mengarah kepada tindakan ekstrem yang berujung dapat merugikan orang lain. Penolakan terhadap pemahaman yang fanatik dan tidak sesuai dengan ajaran agama menjadi salah satu alasan terbentuknya sikap anti radikalisme.[116] Menurut Lutman Hakim radikalisme agama bertujuan untuk melakukan

[115] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 048/W/03/03/2025*.

[116] Yuyun Sunesti Alif Faishal Farras, 'Pendidikan Anti-Radikalisme Di Sekolah: Studi Penyelenggaraan Pendidikan SMA Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama Di Surakarta', *Journal of Development and Social Change*, 5.1 (2022), p. 48, doi:https://doi.org/10.20961/jodasc.v5i1.55066.

perubahan signifikan secara cepat meskipun harus bertentangan dengan norma yang berlaku. Sedangkan dalam perspektif moderasi beragama kesadaran dalam menjalankan ajaran agama dengan seimbang. Memahami bahwa tindakan radikalisme bisa terjadi dalam berbagai agama dan keyakinan maka pentingnya masyarakat dapat mencegah penyebaran pemahaman memiliki potensi mengancam kehidupan yang harmonis.[117]

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh penulis, baik berdasarkan observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh agama, tokoh Masyarakat, pemerintah desa, dan forum pemuda di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi mengenai anti radikalisme yang terjadi di kedua desa tersebut. Di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo bahwa Upaya yang dilakukan pemerintah daerah atau desa dalam mencegah paham radikal dengan cara bekerja sama dengan masing-masing tokoh agama untuk mengadakan ritual keagamaan sesuai dengan ajaran dari keyakinannya, memanfaatkan media sosial dalam menyebarkan pesan-pesan positif, serta berkolaborasi dengan pihak polisi dan babinsa sebagai Langkah dalam mendeteksi paham radikalisme agar tidak mengganggu kerukunan antar umat beragama.

Melandasi kehidupan sesuai dengan yang diajarkan agama. Seperti halnya agama Budha melandasi sikap sesuai dengan konsep cinta kasih dan welas asih. Dalam ajaran agama Buddha itu menghormati sesama makhluk hidup tanpa memandang status sosial dan latar belakang agama. Selain itu prinsip jalan Tengah yang diajarkan oleh agama Budha membantu agar terhindar dari sikap yang mengarah ke radikalisme, dengan mengamalkan ajaran cinta kasih dan welas asih akan membuat seseorang tidak mudah terjerumus oleh hasutan yang mengatasnamakan pemikiran radikal.

Penyebab utama terjadinya pemahaman radikalisme dikarenakan pengetahuan yang dangkal atau salah yang mana pemahaman itu didapatkan

[117] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

dari sumber atau informan yang tidak bisa dipercaya. Sehingga dengan pemahaman tersebut memberikan peluang untuk mengajak ke dalam pemikiran yang mengarah pada sikap intoleran. Faktor lainnya karena permasalahan ekonomi. Permasalahan ekonomi juga menjadi ajang kesenjangan pada Masyarakat, tak terkecuali dengan warga desa. Timbulnya rasa iri membawa seseorang untuk mencari jalan pintas agar cepat mendapatkan apa yang diinginkan, oleh karena itu radikalisme sering ditemukan melalui permasalahan sosial.

Peran tokoh agama juga sangat penting dalam mencegah terjadinya pemahaman radikal pada Masyarakat desa. Seperti halnya yang dilakukan tokoh agama Katolik di Desa Grajagan yang memiliki tanggung jawab sebagai penyambung hubungan harmonis dengan agama lainnya. Dengan sering terlibat dalam perbincangan keagamaan, baik melalui kegiatan Bersama maupun acara yang melibatkan lintas agama pada acara social bertujuan untuk mempererat hubungan antarumat beragama. Selain itu dilakukan dengan memberi arahan mengenai sikap saling menghargai dan menghormati dengan umat dari agama lain.

Radikalisme dapat dicegah melalui ikut aktif dalam kegiatan yang mempersatukan seluruh Masyarakat dengan rutin mengadakan pertemuan serta melibatkan semua Masyarakat dalam menjalin hubungan dengan saling memahami serta memperkuat kerukunan dari kegiatan sosial seperti kerja bakti atau doa lintas agama dan tentunya memberikan Pendidikan kepada pemuda desa agar memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya hidup berdampingan dengan umat dari agama lain.

Salah satu peran penting dalam menolak pemahaman radikal dilakukan oleh pemuda desa. Seperti halnya yang dilakukan oleh organisasi pemuda desa yakni PCB atau pemuda Curahjati Bersatu ini berisi pemuda lintas agama. Fokus utama dari berdirinya forum PCB ini adalah mengedukasi dan mengadakan kegiatan yang positif. Dalam hal edukasi forum PCB berkolaborasi dengan tokoh agama dengan cara setiap kegiatan kegiatan yang diadakan selalu diawali dengan doa lintas agama, hal ini dilakukan agar seluruh

pemuda mengetahui secara langsung bahwa persatuan dan kesatuan bisa terjalin antar umat beragama meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

Hal yang sama dilakukan oleh Desa Seneporejo dalam menolak sikap radikal. Meski memiliki Masyarakat yang beragam pasti terdapat potensi terjadinya pemahaman radikalisme namun ancaman terkait sikap intoleran selalu diawasi oleh pemerintah desa dengan mengusahakan memperkuat hubungan antarwarga agar terhindar dari pengaruh buruk yang mengatasnamakan agama.

Upaya dalam mencegah pemahaman radikalisme pada Masyarakat Desa Seneporejo melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian dan bekerjasama dengan tokoh agama lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh tokoh agama Islam di Desa Seneporejo bahwasannya pengajian seperti majelis taklim dan diskusi keagamaan yang dilakukan secara terbuka dan bisa dihadiri oleh seluruh kalangan. Selain itu, juga disampaikan melalui kegiatan agama untuk penting menjaga persatuan dan menghormati perbedaan. Oleh karena itu, aktif dalam Kerjasama seperti gotong royong membantu Ketika ada warga yang membutuhkan pertolongan menjadi salah satu cara dalam menolak sikap radikalisme.

Usaha dalam menolak pemikiran radikalisme juga dilandasi dengan pemahaman ajaran agama yang sesuai dengan penjelasan di dalam agama tersebut. Sama hal nya yang dijelaskan oleh tokoh agama Hindu bahwa dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan mencegah pemahaman radikal yang menjurus pada perpecahan. Dalam ajaran agama Hindu terdapat konsep yang disebut Dharma yang artinya menjalankan kewajiban sesuai dengan kebenaran. Dharma mengajarkan untuk hidup sesuai dengan perintah Tuhan, alam dan sesama manusia. Adapun nilai ahimsa atau nilai tanpa kekerasan juga mengajarkan untuk tetap menghormati perbedaan dan menyelesaikan setiap terjadinya permasalahan dengan damai. Nilai ini menjadi dasar umat Hindu untuk menjalani kehidupan yang memiliki keberagaman.

Mencegah timbulnya perselisihan atau paham radikal yang menimbulkan rasa negatif pada setiap orang dapat dicegah melalui aktif dalam kegiatan sosial seperti santunan. Tokoh agama Kristen desa Seneporejo mengupayakan cara agar seluruh umat Kristen dapat menanamkan sikap toleransi dengan memberikan contoh melalui kegiatan santunan yang diberikan kepada seluruh umat dari agama lainnya yang dirasa sangat membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perbedaan yang hadir dapat menumbuhkan sikap kepedulian antar sesama Masyarakat.

Kontribusi pemuda Desa Seneporejo dalam mencegah paham radikalisme juga menjadi bagian terpenting. Sebab pemuda merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh radikal, sebab mereka masuk dalam fase pencarian jati diri. Kelompok pemuda memiliki semangat yang kuat namun disisi lain golongan muda juga rentan terhadap segala pengaruh terlebih lagi pengaruh yang menimbulkan pemahaman menyimpang. Salah satu Upaya yang dilakukan forum FKP (forum komunikasi pemuda) dalam mensosialisasikan dan menjaga kerukunan dengan cara mengikut sertakan para pemuda desa serta melibatkan setiap kegiatan yang ada seperti salah satunya yang pernah dilakukan yaitu kegiatan bazar desa atau shalawatan.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai konteks moderasi beragama dalam menjalankan komitmen kebangsaan di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Setelah dilakukan kondensasi data yakni dengan memilih dan memfokuskan data, lalu disederhanakan agar data yang dianggap penting untuk mendukung penelitian ini dapat menunjukkan bahwa dapat penulis simpulkan anti radikalisme pada masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung ditunjukkan melalui: peran tokoh agama dalam memberikan arahan dan juga contoh dalam mencegah terjadinya pemahaman yang mengarah ke radikal, peran pemerintah yang berkolaborasi dengan kepolisian dan babinsa untuk menanamkan sikap anti radikalisme, mengadakan

kegiatan yang dapat merangkul seluruh masyarakat, dan kontribusi kepemudaan dalam menangani paham radikalisme.

Moderasi beragama dalam kesetaraan dengan memberikan ruang dan hak yang sama bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan keyakinan sesuai dengan diajarkan oleh agamanya, serta memberikan kebebasan setiap kegiatan keagamaan tanpa harus memaksakan pemahaman dengan orang lain. Kesetaraan pada beribadah dapat mencegah terjadinya paham radikal.[118] Moderasi beragama dalam penanganan konflik juga menjadi alternatif untuk menghindari sikap intoleran. Melalui edukasi atau kesadaran antar agama menjadi Langkah utama dalam menanamkan sikap anti radikalisme, usaha yang dapat dilakukan dengan mengadakan dialog antar agama, kegiatan keagamaan, Kerjasama dalam skala social untuk membangun kedekatan dan meningkatkan pemahaman mengenai perbedaan.[119]

Moderasi beragama melalui Pendidikan, melalui Pendidikan formal maupun non formal dapat menanamkan pemahaman anti radikalisme yang ditujukkan untuk mencegah terjadinya Tindakan ekstrim yang dilakukan oleh generasi muda. Menanamkan sikap toleransi, saling menghargai di setiap perbedaan menjadi kunci utama agar generasi selanjutnya dapat memahami konsep dari anti radikalisme yang bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan pada bangsa. Terakhir moderasi beragama dalam media social. Penyebaran paham radikalisme yang paling banyak dirasakan melalui media social. Banyak oknum-oknum yang mengatasnamakan agama untuk melakukan Tindakan menyimpang, sehingga harus lebih bijak dalam menggunakan platform digital, dan memberi contoh kepada Masyarakat untuk menggunakan digital sebagai sarana menyebarkan sikap toleransi, menghargai, menghormati, dan rukun terhadap umat beragama.[120]

[118] Ulya and Nurhidayati, 'Bentuk Moderasi Beragama Dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Di Yogyakarta'.

[119] Ulya and Nurhidayati, 'Bentuk Moderasi Beragama Dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Di Yogyakarta'.

[120] Ulya and Nurhidayati, 'Bentuk Moderasi Beragama Dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Di Yogyakarta'.

Adapun hasil dari anti radikalisme pada masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut:

PONOROGO

Tabel 1. 5 hasil penelitian anti radikalisme pada masyarakat Desa Grajagan dan Desa Seneporejo

No.	Aspek	Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo	Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung	Hasil temuan dari kedua Desa
1.	Menolak kekerasan dan intoleransi	Warga menolak segala bentuk kekerasan. Mereka lebih memilih menyelesaikan persoalan dengan musyawarah dan cara yang damai.	Masyarakat juga menolak tindakan kekerasan. Mereka terbiasa hidup rukun dan saling menghormati.	Kedua desa menunjukkan penolakan yang tegas terhadap kekerasan dan lebih mengedepankan cara-cara damai.
2.	Setia pada Pancasila dan NKRI	Nilai-nilai Pancasila masih dijunjung tinggi. Hal ini terlihat dari semangat kebersamaan dan nasionalisme dalam kegiatan warga.	Kesetiaan terhadap NKRI dan Pancasila juga tampak jelas, terutama dalam pendidikan keluarga dan lingkungan sosial.	Kedua desa memiliki komitmen kuat terhadap Pancasila dan NKRI, yang terus dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

3.	Mendukung moderasi dan toleransi	Tokoh agama dan masyarakat aktif mendorong sikap saling menghargai dalam kehidupan beragama.	Warga terbiasa hidup berdampingan dengan perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi.	Budaya hidup rukun dan moderat sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat di kedua desa.
4.	Aktif dalam mencegah penyebaran radikalisme	Pemerintah desa bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan aparat dalam upaya pencegahan paham radikal.	Warga turut berperan aktif dengan mengikuti penyuluhan dan menjaga lingkungan dari pengaruh negatif.	Kedua desa cukup tanggap dalam menjaga masyarakat dari pengaruh radikalisme melalui edukasi dan kerja sama.

PONOROGO

BAB VII
PENERIMAAN TERHADAP BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT DESA GRAJAGAN KECAMATAN PURWOHARJO DAN DESA SENEPOREJO KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI

A. Paparan Data Penerimaan Terhadap Budaya Lokal Pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

Keanekaragaman yang terjadi pada masyarakat desa menjadi bukti kekayaan pada suatu bangsa. Budaya lokal menjadi salah satu cara dalam mempersatukan masyarakat yang beraneka ragam. Seperti halnya pada masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung masih menjalankan warisan budaya dari nenek moyang. Merawat serta menjalankan tradisi yang diturunkan merupakan langkah dalam menghargai kearifan lokal. Sama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo.

Masyarakat Desa Grajagan masih menjalankan tradisi dan budaya yang diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Mempertahankan adat nenek moyang menjadi sebuah kewajiban dan harus dilestarikan oleh warga Desa Grajagan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Meseman selaku tokoh masyarakat Desa Grajagan. Bapak maseman menjelaskan tradisi yang masih dilakukan di Desa Grajagan yakni mantu kucing. Bentuk penerimaan masyarakat desa terhadap budaya dengan cara menerima dengan baik dan menjaga tradisi khas di desa.[121]

> Ada namanya mantu kucing, Mantu kucing diadakan awalnya dari nenek moyang jadi sekarang kami melanjutkan istilahnya mantu kucing minta hujan, minta hujan supaya tanamanya petani-petani itu bisa subur makmur tapi kalau tidak dilaksanakan mantu kucing misal di karetan sana hujan di Jatirejo juga hujan tapi di desa Grajagan ini tidak hujan, dikarenakan atas kebiasaannya diadakan mantu kucing. Semua gama dan semua petani ikut

[121] *Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 004/D/15/11/2024*.

melaksanakan mantu kucing ini. Menikahkan kucing itu istilahnya dari syarat minta hujan dikarenakan kucing itukan takut dengan air, maksudnya agar hujannya mau turun. Kalau tidak dilaksanakan mantu kucing ini hujannya tersendat-sendat jadi hujan tetap turun tapi tidak lancar, cuma kalau diadakan mantu kucing hujannya kan bisa lancar, kalau tidak turun hujan petani-petani disini bisa resah karena mayoritas penduduk disini bekerja sebagai petani makanya diadakan mantu kucing karena hujannya tersendat-sendat.[122]

Hal yang disampaikan oleh Bapak Maseman selaku tokoh masyarakat juga diperkuat oleh pendapat Bapak Yatiman selaku tokoh agama Katolik Desa Grajagan. Bapak Yatiman menjelaskan bahwa peran penting dalam melestarikan budaya lokal terdapat pada masyarakat, karena masyarakat memiliki peran untuk menjaga dan menjalankan tradisi tersebut. Tradisi mantu kucing dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Grajagan dan menjadi acara yang dapat mempersatukan warga desa.

Tentu mbak, peran penting lainnya kan pasti ada dimasyarakat. Jadi contoh bersih desa. Bersih desa ketika doa lintas agama ya berarti doanya berarti doanya digilir, misal agama katolik hari senin, agama kristen hari selasa, dan seterusnya begitu, termasuk rangkain ke mantu kucing. Rangkain ke ritual mantu kucing itu pasti ada doa lintas agama, mantu kucing itu sebetulnya bagian dari bersih desa itu biasanya terjadi pada bulan suro, biasanya orang jawa mengatakan itu pada posisi di jumat legi kemudian bersih desa karena disini agamanya cukup banyak, digilir satu-satu untuk mendoakan desa ini. Doa lintas agama itu diadakan untuk ritual yang sekiranya berkepanjangan seperti petik laut, mantu kucing, bersih desa itukan termasuk dari ritual yang berkepanjangan karena tidak hanya sehari menyelesaikan tradisi budaya ini butuh beberapa hari paling lama bisa seminggu karena kami disini memiliki banyak agama jadi pasti memprioritaskan hal tersebut. Setelah ritual dan doa dari mantu kucing itukan pasti ada namanya tumpengan yang dimakan bersama-sama, nah setiap masyarakat itu pasti memberi tumpengan itu ke desa, maksudnya menjadi bentuk rasa syukur kami dan juga menjadi acara yang mempersatukan kami.[123]

Pendapat dari Bapak Yatiman memiliki kesamaan dengan penjelasan Bapak Supriyono selaku Kepala Desa Grajagan. Bapak Supriyono menjelaskan

[122] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 055/W/25/02/2025*.
[123] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 023/W/27/02/2025*.

adanya tradisi di Desa Grajagan seperti bersih desa diawali dengan doa lintas agama. Ke 5 agama di Desa Grajagan yakni Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Budha ikut diundang dalam ritual bersih desa. bersih desa selalu diawali dengan doa lintas agama, setiap agama diberikan waktu berdoa untuk satu agama satu hari berdoa di balai desa. Sementara untuk ritual mantu kucing bertujuan berdoa kepada Tuhan agar desa diberi lingkungan yang aman, tentram, dan hujan yang membawa keberkahan.

> Salah satu contoh tradisi bersih desa, itu sebenernya saya awali 5 lintas agama, jadi kelima agama itu saya undang, pada setiap satu malam untuk beribadah menurut agama masing-masing, jadi kalo 5 agama berarti 5 sore untuk berdoa sesuai dengan agama masing-masing. kemudian yang terakhir biasanya ditutup dengan melihat wayang kulit. Ini salah satu contoh meningkatkan kerukunan atau meningkatkan rasa toleransi beragama. Ada lagi mantu kucing itu intinya berdoa kepada tuhan agar supaya cepat diberi berkat desa ini, segera diberi hujan gitu contohnya. Pada intinya berdoa kepada tuhan agar desa nya diberi aman, tentram, hujan yang barokah gitu. Jadi disini itu ada ritual desa tahunan, ada bersih desa, adat baritan, ada petik hasil laut.[124]

Adapun pendapat dari Bapak Yanto selaku tokoh agama Budha dan Ketua dari Satuan Tugas (satgas) Bhineka di Desa Grajagan. Menurut Bapak Yanto tradisi mantu kucing merupakan murni kearifan lokal yang ada di desa, adat ini harus dilestarikan dan dijalankan karena sebagai bentuk menghargai orang terdahulu, jika tidak dirawat akan menimbulkan ketidaknyamanan pada desa karena tradisi ini semacam ciri khas dari Desa Grajagan.

> Selama ini kearifan lokal yang saya tau ya itu, mantu kucing, kegiatan suro, petik laut, bahkan ini tambah 1 lagi kearifan lokal yang dimunculkan ini, jadi hasil panen dikumpulkan ditata kaya tumpeng gulungan besar terus disambung acara berdoa terus di arak keliling terus setelah itu di doakan gitu. Untuk mantu kucing ini kalo secara sudut pandang agama Buddha memang diajarkan tidak dijelaskan, dalam artian aturan ini menyesuaikan dengan ajaran agama itu tidak ada, karena ini adalah bentuk murni kearifan lokal yang ada di desa Grajagan ini, kalau berbicara logika kucing dikawinkan, wong kucing aja ndak dikawinkan sudah kawin sendiri. Nah ini logika tetapi namanya ini adalah sebuah tradisi yang sudah dilakukan secara turun menurun, ketika tidak dilakukan ini juga akan

[124] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 043/W/25/02/2025*.

menjadi masalah. Inilah yang disebut sebagai kearifan lokal, jadi kalau tidak dilakukan akan menjadi masalah, entah masalahnya itu dimana yang jelas ada bentuk ketidaknyamanannya di desa, jadi kalo ada dikaitkan dengan agama budha, secara umum itu tidak ada, tapi namanya kearifan lokal kita tetap menjaga kelestarian itu supaya tetap berjalan dengan baik. Kita tidak mengusik, tidak menganjurkan dan tidak melarang. Kita mengikuti kearifan lokal yang ada di desa.[125]

Menurut Bapak Nasrudin selaku tokoh agama Islam di Desa Grajagan menjelaskan dengan adanya tradisi atau adat dapat menyatukan masyarakat dari berbagai agama. Tujuan diadakannya tradisi mantu kucing merupakan bentuk dari sedekah serta masyarakat Desa Grajagan masih menjalankan tradisi jawa pada waktu tertentu.

Sebenarnya tradisi atau adat yang ada di desa kami itukan tujuannya baik, salah satunya menjadi penghubung bagi kami agar bisa bekerjasama dengan agama lainnya, terus juga bisa menjadi perantara kami membangun hubungan yang baik. Mantu kucing itu tradisi orang dulu katanya orang dulu kalau tidak cepat turun hujan melakukan mantu kucing itu biar cepat turun hujannya, katanya kalau tradisi dari nenek moyang tidak boleh dihapus. Banyak yang mengatakan musyrik. Menurut saya hal inikan hubungannya dengan sedekah bumi, soalnya membuat ambeng nah itu sama dengan sedekah. Sedekah dimanapun tempatnya, pokok niatnya sedekah itu insya allah diterima sama Allah. Masalah diterima atau tidak kan itu urusannya Allah. Soal masyarakat selama ini mereka menerima sudah sangat baik menerima adat di desa, misal seperti selamatan, genduren, bancaan, tingkeban, muludan, rejeban, ruwahan, syawalan banyak sekali tradisi jawa yang disesuaikan dengan agama, apalagi seperti sekarang ini mau menghadapi puasa, warga desa sini khususnya umat muslim itu pasti membuat ambengan dalam rangka memperingati puasa idul fitri, biasanya kalau mau menghadapi lebaran juga buat ambengan lagi tujuannya buat syukuran khataman Al-Qur'an dan lebaran idul fitri, kalau didesa sini ambengannya diadakan tanggal 27 dekat dengan hari raya idul fitri.[126]

Sementara itu, menurut Ibu Reza selaku Sekretaris forum Perjasin (pengajian jamaah yasin) dan juga sebagai Guru RTQ di Al-Hikmah Silirkombang desa Seneporejo menjelaskan bahwa kearifan lokal yang sampai

[125] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 027/W/09/04/2025*.
[126] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 007/W/03/03/2025*.

dengan saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat desa yakni berupa selamatan mengingat hari orang yang telah meninggal, endog-endogan yang diadakan saat memperingati maulid Nabi Muhammad. Tidak hanya masyarakat muslim saja yang menjaga tradisi ini, umat dari agama lain seperti umat Nasrani dan Hindu ikut menjalankan tradisi ini sebagai bagian dari menghargai budaya yang sudah ada.

> Ya masih hingga saat ini kalo selametan itu biasanya untuk mengingat mungkin 100 harinya orang meninggal 40 harinya Sampai 1000 harinya terus selametan. kadang juga pengiling-pengilingan. biasanya bayi kaya telon-telon, setahunan, piton-piton itu juga masih ada disini. Ada juga endog-endogan, nah ada yang unik waktu endog-endogan kan biasanya kita adakan waktu maulid Nabi Muhammad, warga Hindu juga ikut membuat, mereka hanya membuat saja gitu bahkan kita kan buat bunga telur kan kalo Hindu buat Banten sejenis sajen tapi ada telornya sebagai maknanya nabi Muhammad gitu.[127]

Menurut Bapak Ponirin selaku Sekretaris Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung menerangkan bahwasannya tradisi lokal yang masih terjaga dan dilestarikan yakni baritan. Baritan diikuti oleh seluruh umat beragama yang ada di desa seperti Islam, Kristen dan Hindu. Baritan ini dilakukan di setiap perempatan jalan dan dilakukan setiap satu tahun dalam sekali pada bulan suro. Pelestarian tradisi ini bertujuan untuk meminta keselamatan agar desa terhindar dari hal-hal yang tidak baik.[128] Selain itu, dalam agama Hindu masih menjalankan kesenian seperti gamelan atau tari, gamelan masih digunakan ketika waktu ritual keagamaan yaitu ogoh-ogoh.

> Kalau dari sudut pandangan saya mengenai pelestarian tradisi itu penting, karena kita dari dulu itu sudah hidup dengan namanya tradisi apalagi tradisi kesenian itu memang tidak bisa kita hindari, semisal seperti baritan yang diadakan di perempatan jalan seperti itu kami jaga sampai sekarang meskipun zaman sudah berubah tetapi kami tetap lestarikan, tujuannya selain bentuk rasa syukur kami dan juga kami memohon keselamatan agar desa terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Kalau dari agama saya sendiri di dalam agama Hindu tetap melestarikan budaya yang ada di jawa seperti gamelan, dan tari juga tetap dilestarikan dan tidak mengurangi

[127] *Lihat Transkrip Wawancara Nomo 039/W/08/04/2025*.
[128] *Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 011/D/07/07/2024*.

tradisi. Gamelan di kami sebagai pengiring kegiatan seperti ogoh-ogoh dan tarian pada saat penyambutan Tirta Ketika ngarak tirta.[129]

Bapak Santoso selaku tokoh agama Kristen di Desa Seneporejo menyampaikan bahwa tradisi lokal yang diadakan oleh pemerintah desa ialah bersih desa. Tradisi bersih desa yang diadakan oleh pemerintahan daerah dilaksanakan secara bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh umat beragama melalui doa lintas agama. Jadi setiap agama diberikan waktu satu hari untuk berdoa sesuai dengan keyakinannya. Bersih desa dijalankan bertepatan saat hari kemerdekaan Indonesia, tujuan sebenarnya bersih desa diadakan merupakan bagian dari doa mensyukuri kemerdekaan.[130]

> Tradisi lokalnya disini saya rasa seperti bersih desa. Bersih desa itu kalau kelompok-kelompoknya ada sendiri tapi, kalau untuk bersih desa yang diadakan oleh pemerintah desa itu ya kita jalankan bersama itu kan memang kegiatan bersama, nanti saat mau memulai acara bersih desanya, berdoanya dilakukan secara bergantian. Jadi doa lintas agama nyakan doanya secara bergantian. Kalau saya doa kebaktian di gereja. Setiap pemerintah desa mengadakan kegiatan seperti peringatan agustusan atau bersih desa, doa kita mensyukuri adanya kemerdekaan, makanya doa kebaktian kita diadakan di balai desa. Nanti gantian hindu juga berdoa di balai desa, islam juga berdoa di balai desa, nanti puncaknya itu waktu di bersih desa, nanti di desa itu juga diadakan doa secara bergantian juga jadi kita maju berdoa bergantian, kalau ngisi acara doa kebaktian kita sendiri-sendiri misalkan acara kemerdekaan tanggal 17 nah saya minta di tanggal 13 acaranya saya ngisi kebaktian di balai desa, resepsi di balai desa.[131]

Tradisi lokal di Desa Seneporejo tidak hanya melibatkan umat beragama saja, akan tetapi juga mengikut sertakan kalangan pemuda seperti organisasi FKP (forum komunikasi pemuda). Menurut Bapak Revaldi selaku Sekretaris Forum Komunikasi Pemuda menjelaskan bahwa FKP selalu dilibatkan dalam kegiatan apapun seperti contohnya bersih desa. Respon dari pemuda sangat menghargai dengan tradisi dari budaya desa Seneporejo.

> Contoh kaya bersih desa, kami dari FKP pasti di undang untuk menjadi tamu, kalo respon mereka ya menurut kami sangat bagus ya sangat cocok untuk dilaksanakan kami juga sangat menghargai tradisi ino karena bersih

[129] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 033/W/25/02/2025*.
[130] *Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 009/D/08/05/2025*.
[131] *Lihat Transkip Wawancara Nomor 011/W/03/03/2025*.

desa itukan hari ulang tahun desa ya mbak ya itu juga pasti ada event-event, baritan sorenya, malamnya kan ada wayangan, besoknya kan ada ruwatan, nah di ruwatan itu yang sangat penting karena ruwatan itu kayak bentuk kita memohon kepada sang pencipta agar diberi keamanan gitu mbak.[132]

Penerimaan terhadap budaya lokal merupakan wujud nyata dari menghargai dan peduli terhadap warisan leluhur. Dengan melestarikannya masyarakat di Desa Grajagan dan Desa Seneporejo tidak hanya menunjukkan rasa menghormati tetapi ikut dalam menjaga kearifan lokal yang menjadi suatu identitas desa tersebut. sikap menerima tradisi budaya yang sudah ada menjadi bagian penting dari bangsa dan wajib untuk terus dijaga dan menurunkannya kepada generasi selanjutnya.

B. Analisis Data Penerimaan Terhadap Budaya Lokal Pada Masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

Penerimaan terhadap budaya lokal merupakan upaya dalam mempertahankan nilai tradisional. Bentuk penerimaan terhadap budaya lokal yaitu masih menjalankan dan menjaga tradisinya. Tradisi atau budaya adalah suatu ciri khas dari daerah tersebut, selain itu tujuan dari melestarikan budaya antara lain adalah menyatukan masyarakat dari berbagai kalangan.[133] Menurut teori Lukman Hakim penerimaan terhadap budaya lokal merupakan sikap mendasar membentuk keberagaman yang moderat dalam hal menghadapi keberagaman tradisi yang telah mengakar di berbagai wilayah Indonesia. Penerimaan terhadap budaya lokal akan membuat seseorang lebih terbuka dan menghargai praktik kebudayaan lokal ditengah-tengah masyarakat. Selama tradisi atau adat lokal itu tidak bertentangan dengan prinsip dan ajaran agama, maka dengan menjaga keberagaman budaya dapat memperkuat dan memperkaya pemahaman agama seseorang. Kearifan lokal memiliki peran

[132] *Lihat Transkrip Wawancara Nomor 047/W/03/03/2025*.

[133] Hildgardis M.I Nahak, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5.1 (2022), pp. 65–76, doi:10.33369/jsn.5.1.65-76.

penting mewujudkan kehidupan harmonis dan rukun melalui cara menyelaraskan keberagaman budaya pada masyarakat setempat.[134]

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh penulis, baik berdasarkan observasi, dokumentasi dan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan yang ada di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung sampai dengan saat ini masih melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur sebelumnya kepada generasi penerus. Beragama budaya yang terjadi menjadi suatu ciri khas masyarakat desa yang masih menjaga nilai-nilai tradisional di tengah perkembangan zaman. Seperti halnya yang dilakukan oleh Desa Grajagan, desa Grajagan memiliki berbagai macam budaya seperti mantu kucing, bersih desa, dan petik laut. Ritual mantu kucing merupakan salah satu warisan dari nenek moyang. Mantu kucing ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang terdahulu. Masyarakat mempercayai segala bentuk warisan leluhur harus dijalankan karena sudah menjadi tradisi di desa tersebut. ritual mantu kucing dulunya dilakukan untuk meminta hujan, karena kucing takut dengan air sehingga akan mempercepat turunnya hujan. Lambat laun kepercayaan meminta hujan tersebut mulai tergantikan menjadi kegiatan budaya desa sebagai bentuk menghargai budaya yang sudah ada, ritual ini dijalankan oleh masyarakat desa dari bagian ritual bersih desa.

Bersih desa yang dilakukan di Desa Grajagan merupakan kegiatan rutin diselenggarakan setiap setahun sekali. Kegiatan ini selalu melibatkan masyarakat dan tokoh agama dari masing-masing agama di desa yakni Islam, Hindu, Kristen, katolik, Budha. Tokoh agama dari kelima agama tersebut turut ikut serta dalam ritual bersih desa. mengawali ritual bersih desa dengan doa lintas agama merupakan salah satu kebijakan dari pemerintah desa. doa lintas agama dilakukan secara bergilir seperti contohnya tokoh agama Hindu berdoa pada hari senin, tokoh agama Budha berdoa di hari selasa, tokoh agama Kristen berdoa di hari rabu, tokoh agama Katolik berdoa di hari kamis, dan yang

[134] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

terakhir ditutup dengan tokoh agama Islam berdoa di hari jumat. Masing-masing tokoh agama diberikan kebebasan dalam berdoa sesuai dengan ajaran agama nya, setelah diawali dengan doa lintas agama akan ditutup dengan ruwatan desa bertujuan supaya desa menjadi aman, tentram, damai, guyub, dan hasil panen dari petani Desa Grajagan melimpah. Dari rangkaian acara bersih desa akan ditutup dengan ambengan atau makanan yang disajikan dalam tempat yang besar. Sama halnya yang seperti ritual budaya petik laut untuk daerah Desa Grajagan bagian pantai. Ritual petik laut dilakukan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat desa, tak terkecuali oleh para nelayan untuk hasil ikan yang melimpah.

Penerimaan terhadap budaya lokal di masyarakat Desa Grajagan mencerminkan bahwa masyarakat desa masih melestarikan warisan dari para leluhur. Warga desa menyikapi budaya yang ada sebagai salah satu kegiatan yang dapat mempersatukan dan merangkul seluruh umat beragama di desa. Selain itu, menjadi media untuk meningkatkan persaudaraan antar warganya.

Sedangkan pemaparan dari informan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung menunjukkan bahwa masyarakat desa menerima kearifan lokal dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Seneporejo. Bentuk kearifan lokal yang masih dijalankan berupa acara selamatan, biasanya dilakukan untuk mengenang atau mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal. Terdapat juga tradisi endog-endogan dilakukan saat memperingati maulid Nabi Muhammad, umat muslim membuat karya seni dengan membuat bunga telur dan diarak mengelilingi desa, tradisi ini juga diikuti dari umat agama lain seperti halnya umat Hindu membuat banten atau sejenis sajen yang ditujukan untuk menghormati Nabi Muhammad. Selain itu, tradisi lainnya bernama baritan. Baritan diadakan setiap bulan suro dilakukan di perempatan desa dengan membawa berkat dan diikuti dari seluruh umat beragama. Dalam berdoa di tradisi ini dibagi menjadi dua yaitu berdoa sesuai dengan ajaran agama Islam dan berdoa secara kejawen artinya diujubkan atau menggunakan bahasa jawa dalam berdoanya. Tradisi baritan merupakan kegiatan yang dapat mempersatukan warga desa dan memperkuat sikap toleransi antarumat

beragama. Adapun bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Seneporejo. Bersih desa dilakukan bertepatan dengan hari kemerdekaan Indonesia, karena menjadi salah satu konteks rasa syukur atas kemerdekaan Indonesia selain itu juga ditunjukkan sebagai pengirim doa agar desa terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Kegiatan bersih desa ini diawali dengan doa lintas agama dari agama Kristen, Hindu dan Islam. Doa lintas agama dilakukan di balai desa dan ditutup dengan acara ruwatan yang mengundang pertunjukan wayang kulit. Kearifan lokal bukan hanya dilestarikan dari kalangan pemuda sajan, akan tetapi juga dilakukan oleh kalangan muda dengan memperlihatkan dukungan melalui memberikan keamanan ketika ritual dijalankan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka penulis dapat simpulkan bahwa budaya lokal di desa selain bertujuan mengungkapkan rasa syukur juga sebagai menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat dari pemeluk agama lain. Terbukti ketika tradisi tersebut dijalankan masyarakat desa merupakan bagian dari penghormatan dan menghargai segala bentuk keberagaman yang ada. Dengan adanya budaya atau kearifan lokal memperkaya keberagaman serta memperkuat tingkat kepedulian masyarakat dalam menjaga salah satu warisan dari nenek moyang mereka. Melihat upaya masyarakat Desa Grajagan dan Desa Seneporejo dalam merawat dan melestarikan budaya tradisi tanpa mengesampingkan ajaran agama membuktikan bahwa masyarakat memiliki sikap peduli terhadap tradisi orang terdahulu melalui sikap saling menghargai serta menghormati budaya tersebut.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai penerimaan terhadap budaya lokal masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung, setelah dilakukan kondensasi data yakni dengan memilih dan memfokuskan data lalu disederhanakan data yang dianggap penting untuk mendukung penelitian ini, dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat dari kedua desa tersebut masih menjalankan dan merawat tradisi yang telah diwariskan orang terdahulu. Beberapa tradisi yang masih dijaga sampai saat ini yaitu mantu

kucing, petik laut, baritan, dan bersih desa. nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut merupakan bukti masyarakat menghargai tradisi warisan nenek moyang, tentunya dengan tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut masyarakat Desa Grajagan dan Desa Seneporejo. Selain itu kearifan lokal pada desa menjadi salah satu kegiatan yang dapat mempersatukan antar umat beragama, karena dengan kegiatan ini dapat dijalankan bersama-sama oleh seluruh warga tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Budaya memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi kerukunan pada masyarakat desa. Budaya mencakup nilai-nilai, norma, dan adat istiadat yang berkembang pada masyarakat terutama pada lingkungan pedesaan. Tradisi yang mengakar berakhir membuat budaya masuk dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dipahami, bahwa tradisi merupakan hasil kreasi manusia yang bersifat kebiasaan dan berlaku dalam budaya lokal masyarakat sehingga diturunkan secara turun-temurun ke generasi selanjutnya. Adat dipandang sebagai warisan leluhur yang senantiasa harus dirawat dan dijaga keberadaannya.[135] Adat istiadat merupakan sistem nilai yang lahir dari pemikiran mendalam para tokoh masyarakat terdahulu, bertujuan mengatur kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai dirancang untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Pada pandangan masyarakat adat yang dijalankan merupakan hasil dari kesepakatan bersama dan menekankan pada prinsip kebersamaan. Jika dilihat lebih dalam, landasan masyarakat bersumber dari tiga hal, pertama ajaran agama, kedua budaya, ketiga adat istiadat. Ketiga hal ini menjadi pedoman dalam menjaga kerukunan dan hidup berdampingan antar warga.[136] Sementara dalam persepsi ajaran agama Islam bahwa kebudayaan dalam Islam adalah kebudayaan yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Menjalankan tradisi atau budaya tanpa mengesampingkan ajaran Islam menjadi suatu

[135] Jurna Petri Roszi and Mutia, 'Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Trehadap Perilaku-Perilaku Sosial', *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3.2 (2022), pp. 172–98, doi:10.29240/jf.v3i2.667.

[136] Roszi and Mutia, 'Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Trehadap Perilaku-Perilaku Sosial'.

kewajiban. Ajaran Islam menjelaskan untuk menjalin hubungan baik kepada masyarakat non-muslim. Salah satu cara membangun hubungan sosial kepada umat dari agama lain yaitu melalui budaya lokal. Dengan adanya tradisi lokal dapat mencegah timbulnya konflik yang mengatasnamakan agama, melalui kegiatan tradisi masyarakat dapat bersatu dan membangun persaudaraan tanpa memandang dari segi keagamaan.[137]

Adapun hasil dari penerimaan terhadap budaya lokal pada masyarakat Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut:

[137] Roszi and Mutia, 'Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Trehadap Perilaku-Perilaku Sosial'.

Tabel 1. 6 hasil penelitian penerimaan terhadap budaya lokal pada masyarakat Desa Grajagan dan Desa Seneporejo

No.	Aspek	Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo	Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung	Hasil temuan dari kedua Desa
1.	Menghargai tradisi dan kearifan lokal	Tradisi seperti petik laut, bersih desa, dan mantu kucing tetap dijalankan dan dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Tradisi dilakukan secara terbuka oleh semua agama.	Warga aktif dalam selamatan, baritan, dan endog-endogan yang melibatkan seluruh elemen desa, termasuk umat Islam, Hindu, dan Kristen dalam satu kegiatan.	Kedua desa menunjukkan bahwa tradisi dan kearifan lokal dihargai sebagai warisan leluhur yang tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dijadikan sebagai sarana mempererat hubungan sosial lintas agama. Budaya lokal menjadi ruang inklusif yang diterima bersama.
2.	Partisipan dalam kegiatan budaya	Partisipasi aktif dalam kegiatan adat dilakukan oleh semua lapisan masyarakat tanpa sekat agama. Tokoh agama turut ambil	Pemuda lintas agama tergabung dalam panitia budaya dan keamanan saat pelaksanaan tradisi desa. Kegiatan seperti	Kegiatan budaya menjadi sarana kolaborasi sosial yang menyatukan masyarakat lintas agama dan usia. Partisipasi kolektif ini mencerminkan penerimaan budaya

		bagian dalam kegiatan budaya bersama.	baritan dan ruwatan desa digelar melibatkan semua kalangan.	sebagai bentuk kehidupan bersama yang harmonis.
3.	Sikap terbuka terhadap keragaman budaya	Budaya lokal diterima sebagai nilai luhur, bukan hanya simbol keagamaan. Masyarakat tidak menolak bentuk budaya lain selama tidak bertentangan dengan nilai agama.	Terjadi saling tukar peran antar pemeluk agama, misalnya umat Hindu ikut dalam Maulid Nabi, dan umat Muslim hadir dalam ritual adat Hindu.	Sikap keterbukaan tinggi terhadap keberagaman budaya, ditunjukkan dengan keterlibatan lintas agama dalam merayakan kebudayaan satu sama lain. Budaya menjadi media dialog antar umat, bukan sumber konflik.
4.	Mendorong pelestarian budaya	Pemerintah desa dan masyarakat aktif menghidupkan kembali tradisi yang sempat terabaikan, seperti ruwatan dan mantu kucing. Pemuda juga dilibatkan dalam kegiatan budaya.	Pelestarian budaya difokuskan pada regenerasi dan pelibatan pemuda. Tradisi dijaga bersama oleh tokoh agama dan pemerintah agar tidak tergerus zaman.	Pelestarian budaya dijalankan bersama oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuda. Terdapat kesadaran kolektif untuk menjadikan budaya sebagai warisan dan identitas desa yang harus dijaga dan diwariskan lintas generasi.

BAB VIII
PENUTUP

Setelah paparan data yang bersumber dari lapangan dan dianalisis menggunakan teori, maka dalam bab ini menjelaskan kesimpulan diperoleh dari analisis deskriptif yang dilakukan penulis terhadap moderasi beragama pada masyarakat Banyuwangi untuk mewujudkan harmoni lintas agama.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komitmen Kebangsaan pada Masyarakat di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi bahwa masyarakat di kedua desa menunjukkan komitmen kebangsaan yang tinggi, tercermin dalam sikap cinta tanah air, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, serta berperan aktif dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Komitmen ini dapat dilihat dalam tatanan formal seperti partisipasi dalam kegiatan pada hari kemerdekaan 17 agustus serta kebijakan yang ditentukan oleh aparat daerah, selain itu juga dapat diamati dari peringatan hari besar nasional. Adapun sikap komitmen kebangsaan Masyarakat dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana masyarakat mampu menjaga kerukunan serta kebersamaan dengan memberikan kebebasan untuk melakukan perayaan hari raya seperti idul fitri, natalan, waisak, dan nyepi. Terlihat juga dari sikap terbuka Masyarakat mengenai pendirian tempat ibadah dari masing-masing agama yang memberikan ruang kepada agama lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.
2. Sikap Toleransi Pada Masyarakat di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi bahwa masyarakat di kedua desa memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Sikap ini tercermin dari penerimaan terhadap perbedaan agama, budaya, serta keberagaman pandangan yang hidup berdampingan secara damai. Masyarakat Desa

Grajagan dan Desa Seneporejo tidak hanya sekadar menoleransi, tetapi juga aktif membangun komunikasi antarumat beragama melalui kegiatan sosial bersama, gotong royong, membatu dalam pembangunan tempat ibadah dari agama lain, serta keterlibatan dalam perayaan kebudayaan yang bersifat lintas agama. Toleransi menjadi fondasi penting dalam menjaga kestabilan sosial di tengah keberagaman.

3. Anti Radikalisme pada Masyarakat di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi bahwa masyarakat di dua desa tersebut menunjukkan sikap yang tegas dalam menolak segala bentuk radikalisme, baik dalam bentuk ideologi, tindakan kekerasan, maupun ajaran agama. Penolakan terhadap radikalisme tidak hanya datang dari aparat desa atau tokoh agama, tetapi juga dari warga serta pemuda desa secara umum yang memahami bahwa radikalisme dapat mengancam kedamaian hidup bermasyarakat. Selain itu, melalui peran pendidikan agama yang seimbang, pengaruh kearifan lokal, serta peran aktif lembaga keagamaan dan forum pemuda desa sangat berkaitan dalam membentuk sikap anti radikalisme. Masyarakat lebih memilih pendekatan damai dan komunikasi terbuka dalam menyelesaikan perbedaan, sehingga potensi berkembangnya radikalisme dapat ditekan secara kultural dan structural sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan kebersamaan.
4. Penerimaan Terhadap Budaya Lokal di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi bahwa masyarakat di kedua desa tersebut memiliki penerimaan yang baik terhadap budaya lokal. Budaya lokal tidak dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan justru dianggap sebagai media untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, bahkan menjadi sarana sebagai persatuan antar umat beragama. Tradisi seperti mantu kucing, bersih desa, petik laut, ruwatan, endog-endogan, wayang, baritan, tahlilan, selametan, sedekah bumi, dan kegiatan kesenian lokal masih tetap dijaga keberlangsungannya. Pada praktiknya,

masyarakat memadukan budaya lokal dengan agama agar menciptakan bentuk keberagamaan yang dapat diterima oleh Masyarakat dan menjadi penguat ditengah-tengah perbedaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis penulis tersebut, ada beberapa saran yang patut untuk dipertimbangkan dalam merealisaiskan moderasi beragama pada masyarakat Banyuwangi untuk mewujudkan harmoni lintas agama di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo dan Desa Seneporejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Desa Grajagan dan Desa Seneporejo, diharapkan mampu mewujudkan ruang komunikasi antarumat beragama dan budaya, dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh kalangan masyarakat untuk memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi.
2. Bagi tokoh agama atau tokoh Masyarakat Desa Grajagan diharapkan menjadi teladan dalam menyampaikan ajaran agama sesuai dengan yang dijelaskan dalam agama tersebut, dan aktif memberikan masukan kepada umatnya mengenai sikap saling menghargai dan menghormati di Tengah keberagaman.
3. Bagi tokoh agama atau tokoh masyarakat Desa Seneporejo diharapkan mampu menjaga peran sebagai tokoh agama dalam menjembatani perdamaian dan potensi terjadinya konflik melalui pendekatan pada komunikasi secara terbuka antarumat beragama di lingkungan Masyarakat.
4. Bagi forum pemuda desa diharapkan mampu berkontribusi diri disetiap aktivitas kegiatan moderasi beragama seperti penanaman sikap toleransi, diskusi lintas agama, dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan seluruh golongan warga desa, sehingga generasi muda dapat mempunyai pemikiran yang kuat dalam menjaga solidaritas dalam perbedaan.
5. Secara umum, hasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan contoh dalam moderasi beragama di lingkungan masyarakat yang memiliki banyak perbedaan, terlebih perbedaan agama dan budaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abuddin Nata, Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community , (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Ali Muhammad Ash-Shallabi, Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak (Pustaka Al-Kautsar, 2020).

Aulia, N., & Albina, M. 2025. Esensi Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan. Media Hukum Indonesia (MHI), 2(5).

Babun Suharto, Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia (LKiS, 2019).

Baidi Bukhori, Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri, II (CV. Pilar Nusantara, 2022).

Benny S. Pasaribu, Aty Herawati, Kabul Wahyu Utomo, Rizqon Halal Syah Aji, *Metodelogi Penelitian* (Media Edu Pustaka, 2022)

Farras, A. F., & Sunesti, Y. (2022). PENDIDIKAN ANTI-RADIKALISME DI SEKOLAH: Studi Penyelenggaraan Pendidikan SMA Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Surakarta. Journal of Development and Social Change, 5(1), 45-61.

fadhilah Utami, L. A., Sulistiorini, T., & Lestari, I. (2023). Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama Di Era Digital. MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama, 3(2), 194-204.

Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', Intizar, 25.2 (2023), pp. 95–100, doi:https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640

Gultom, O. (2022). Moderasi beragama: Cara pandang moderat mengamalkan ajaran agama di Indonesia agama. Perspektif, 17(1), 35-49. dalam perspektif fenomenologi

Hidayati, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', Schemata: Jurnal Pascsarjana UIN Mataram, 12.2 (2023), p. 102, doi:10.54371/jiip.v5i8.820

Hilmin, H. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam. Muaddib: Islamic Education Journal, 7(1), 37-45.

Husnul Khotimah, 'Pembinaan Moderasi Beragama Di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2022' (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022)

Islamy, A. (2022). Moderasi beragama dalam ideologi pancasila. POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan, 3(1), 18-30.

Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis, 3rd edn (Sage Publication, Inc, 2014). J. David Creswell

John W. Creswell, Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Writing Center Talk over Time (SAGE Publication, 2018),

Kementerian Agama Ri, Moderasi Beragama (Badan Litbang dan Diklat

Kementrian Agama RI. 2019).

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah, Indo-MathEdu Intellectuals Journal* (Lembaga Daulat Bangsa, 2019), V, doi:10.54373/imeij.v5i3.1249

Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama, 1st edn (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI)

Kementerian Agama RI. 2023.Moderasi Beragama; Islamy, 'Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila'; Sumianti Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, Nursaqinah Galugu, Moderasi Beragama Melalui Intellectual Humility: Perspektif Kaum Muda Muslim Milenial (Indonesia Emas Group).

Lexy J. Moleong. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif . PT. Remaja Rosdakarya Offset.Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, Tsabit Latief, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 1st edn (Yayasan Tulibuana Nusantara, 2020)

Benny S. Pasaribu, Aty Herawati, Kabul Wahyu Utomo, Rizqon Halal Syah Aji, *Metodelogi Penelitian* (Media Edu Pustaka, 2022)

Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2023), pp. 95–100, doi:https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640

Hidayati, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', *Schemata: Jurnal Pascsarjana UIN Mataram*, 12.2 (2023), p. 102, doi:10.54371/jiip.v5i8.820

Husnul Khotimah, 'Pembinaan Moderasi Beragama Di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2022' (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022) <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4312/1/HUSNUL KHOTIMAH NIM 204051040 - husnul khotimah.pdf>

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah, Indo-MathEdu Intellectuals Journal* (Lembaga Daulat Bangsa, 2019), V, doi:10.54373/imeij.v5i3.1249

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 1st edn (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019)

Menteri Agama Republik Indonesia, 'Keputusan Meterian Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022' (2022)

Musyahid, Musyahid, and Nur Kolis, 'Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9.2 (2023), pp. 265–84, doi:10.24952/fitrah.v9i2.9547

Nasril Nasar, 'Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Informal Dan Non Formal Di Desa Kemanukan' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024)

Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi, *Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Banyuwangi*, 2022

Saimun, 'Moderasi Beragama Pada Tradisi Nimbung Dalam Membangun Hubungan Sosial Masyarakat Plural Di Desa Mareje Barat Kecamatan Lembar' (Universitas Islam Negeri Mataram, 2023)

SETARA Institute for Democracy and Peace, 'Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru', *SETARA*

Institute for Democracy and Peace, 2024, pp. 1–16 <https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023_Setara-Institute_Ind.pdf>

Syamsul Arifin, 'Toleransi Dan Perilaku Keberagaman Masyarakat Transmigran Di Kec. Kalaena, Kab. Luwu Timurr, Sulawesi Selatan' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

Utami, Lutfi Ayu fadhilah, Tri Sulistiorini, and Ira Lestari, 'Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama Di Era Digital', *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3.2 (2023), p. 194, doi:10.32332/moderatio.v3i2.8021

Yovi Carina Zenaida, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Kabupaten Madiun (Studi Multi Situs Di Kampung Moderasi Beragam Di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan)' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024)

Zulkarnain, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*, 1st edn (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023)

Marjorie L. DeVault Steven J. Taylor, Robert Bogdan, Introduction to Qualitative Research Methods, 4th edn (John Wiley & Sons, Inc., 2016).

Menteri Agama Republik Indonesia. 2022. 'Keputusan Meterian Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022'.

Musyahid, Musyahid, and Nur Kolis, '*Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review', FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9.2 (2023), pp. 265–84, doi:10.24952/fitrah.v9i2.9547

Muhammad Fauzinuddin Faiz, 'Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman', Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023.

Muqni Affan Mawardi, Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural (Universitas Negeri Islam Ar-Raniry, 2022).

Nahak, H. M. (2019). *Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.

Nasril Nasar.2024.'Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Informal Dan Non Formal Di Desa Kemanukan' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)

Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68.

Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi, Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Banyuwangi, 2022

Rika Dilawati Yeni Huriani, Eni Zulaiha.2022.Moderasi Beragama Untuk Peremuan Muslim (UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Roszi, J. P., & Mutia, M. (2018). *Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan* Pengaruhnya *terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171.

Saimun, 'Moderasi Beragama Pada Tradisi Nimbung Dalam Membangun

Hubungan Sosial Masyarakat Plural Di Desa Mareje Barat Kecamatan Lembar' (Universitas Islam Negeri Mataram, 2023)

SETARA Institute for Democracy and Peace, 'Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru', SETARA Institute for Democracy and Peace, 2024, pp. 1–16

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D . ALFABETA, CV.

Syamsul Arifin.2022.'Toleransi Dan Perilaku Keberagaman Masyarakat Transmigran Di Kec. Kalaena, Kab. Luwu Timurr, Sulawesi Selatan' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

Ulya, N. N. 2023. *Bentuk Moderasi Beragama Dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Di Yogyakarta. Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 2(1), 1 25. Utami, Lutfi Ayu fadhilah, Tri Sulistiorini, and Ira Lestari, '*Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama Di Era Digital', MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3.2 (2023), p. 194, doi:10.32332/moderatio.v3i2.8021

Yovi Carina Zenaida, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Kabupaten Madiun (Studi Multi Situs Di Kampung Moderasi Beragam Di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan)' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024)

Zulkarnain, Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk, 1st edn (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023)

Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, ed. by Patta Rapanna, Cetakan I (Desember 2021).

PONOROGO